



METODE TAFSIR ‘ILMI DALAM TAFSIR SALMAN

Oleh:

Satria Mahta Mahara

(17.6.1.111.031)

Pembimbing:

Egi Sukma Baihaki, M.Hum

SKRIPSI

Diajukan kepada STAI Sadra

sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR’AN DAN TAFSIR

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI) SADRA

JAKARTA

2024

**LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI PROGRAM STUDI
ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

skripsi ini disusun oleh:

Nama : Satria Mahta Mahara

NIM : 17.6.1.111.031

Judul : Metode Tafsir 'Ilmi Dalam Tafsir Salman

Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk disidangkan pada sidang Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra. Demikian lembar persetujuan ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 02 Agustus 2024

Dosen Pembimbing



Egi Sukma Baihaki, M.Hum

METODE TAFSIR ‘ILMI DALAM TAFSIR SALMAN

Disusun oleh:

Satria Mahta Mahara

NIM: 17.6.1.111.031

Pembimbing:

Egi Sukma Baikhaki, M.Hum

SKRIPSI

Diajukan kepada STAI Sadra

sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

1. skripsi ini murni karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil dari jiplakan atau plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi dan peraturan perundang-undangan yang berlaku di lingkungan STAI Sadra

Jakarta, 02 Agustus 2024

Yang membuat pernyataan,

Satria Mahta Mahara

KATA PENGANTAR

Dengan segala puji dan syukur, penulis ingin mengawali kata pengantar ini dengan menyampaikan rasa syukur kepada Allah. Dia yang menciptakan alam. Dia yang memberi rahmat dan hidayah kepada penulis. Segala perbuatan hanya diniatkan karena-Nya. Atas keberadaannya, penulis dapat mewujudkan dan melakukan penelitian ini.

Shalawat dan salam niscaya dan wajib dicurahkan kepada baginda Nabi Muhammad saw, keluarga sucinya, serta sahabat setianya yang mulia. Yang mana karena keberadaannya, Islam dapat berdiri tegak dan menginspirasi penulis untuk menjalani kehidupan ini. Penulis sadar bahwa karya ini jauh dari kesempurnaan dan membutuhkan masukan serta kritik membangun. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah turut serta dalam perjalanan penyelesaian skripsi ini. Tidak lupa, penulis ingin mengucapkan terima kasih terutama kepada:

1. Ketua Yayasan Hikmat Al-Mustafa atas kesempatan dan beasiswa yang diberikan kepada penulis.
2. Ketua STAI Sadra, Bapak Dr. Kholid Al-Walid, M.Ag, yang sangat mensupport mahasiswa/mahasiswinya agar dapat menyelesaikan kuliah sarjananya dengan sebaik mungkin.
3. Pak Zaenal Abidin, M.Ud sebagai dosen PAWA atas kesabaran, arahan, support, dan nasihat yang berharga dalam masa perkuliahan di STAI Sadra.
4. Manajemen thesis STAI Sadra, Bapak Basrir Hamdani, Ph.D, yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan penuh dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. Pak Egi Sukma Baikhaki, M. Hum sebagai dosen pembimbing atas kesabaran, arahan, dan masukan yang berharga dalam menyempurnakan karya ini.
6. Semua dosen dan staff STAI Sadra Jakarta, yang juga telah banyak memberikan ilmunya untuk penulis demi kelancaran proses belajar

penulis, khususnya di tingkat sarjana ini, serta telah menjadi contoh terbaik bagi penulis baik dari segi keilmuan ataupun kepribadian dalam kehidupan sehari-hari.

7. Orang tua penulis M. Nasir SK dan Arlimayani, S.Pd, kakak dan adik-adik penulis yang telah mendukung dan memberi bantuan kepada penulis.
8. Kerabat dan sanak keluarga yang telah mendukung peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini.
9. Salman Husein, S.Ag sebagai teman yang selalu memberikan saran dan pengetahuannya kepada penulis agar menjadi pribadi yang lebih baik dan teman-teman yang lainnya juga.

Terima kasih penulis ucapkan kepada pihak yang telah mendukung skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu. Dengan adanya skripsi ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat bagi lembaga pendidikan dan para pembaca sekalian.

Jakarta, 02 Agustus 2024

Penulis,

Satria Mahta Mahara

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Turābiyan* dengan beberapa pengecualian:

A. Konsonan

b	=	ب	z	=	ز	f	=	ف
t	=	ت	s	=	س	q	=	ق
th	=	ث	sh	=	ش	k	=	ك
j	=	ج	ṣ	=	ص	l	=	ل
ḥ	=	ح	ḍ	=	ض	m	=	م
kh	=	خ	ṭ	=	ط	n	=	ن
d	=	د	ẓ	=	ظ	h	=	ه
dh	=	ذ	‘	=	ع	w	=	و
r	=	ر	gh	=	غ	y	=	ي

B. Vokal

Pendek	: a = َ	i = ِ	u = ُ
Panjang	: ā = َ	i = ِي	ū = ُو
Diftong	: ay = َاي	aw = َاو	

C. Ta' Marbutah (ة)

Ta' marbutah yang di-*idāfah*-kan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti contoh lafal معرفة الله في معرفته ditulis *fi ma'rifat Allāh*. *Ta' marbūtah* yang disambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi *mudāf*, maka ditulis “h”, seperti contoh lafal المدينة الفاضلة ditulis *al-madīnah al-fāḍilah*.

D. Shaddah

Shaddah atau *tashdīd* ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggunakan dua huruf, seperti lafal عقلية ditulis *'aqliyyah*, فعلية ditulis *fi'liyyah*, dan قوة ditulis *quwwah*, sedangkan *tashdīd* yang berada di akhir kata, seperti عدوّ maka tidak ditulis dengan menggunakan dua huruf, tetapi hanya satu huruf, yaitu ditulis *'aduw*.

E. Kata Sandang

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf *shamsiyyah* maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf *al-qamariyyah*.

F. Pengecualian Transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia, seperti lafal سنة الله maka ditulis *sunnatullāh*, dan juga lafal asma al-husna, seperti عبد الرحمن maka ditulis ‘Abdurrahmān dan جلال الدين maka ditulis *Jalāluddīn*.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI.....	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	v
ABSTRAK.....	ix
BAB I: Pendahuluan.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Masalah Penelitian.....	4
a. Batasan Masalah	4
b. Rumusan Masalah	5
c. Tujuan Penelitian	5
C. Manfaat Penelitian.....	5
D. Metodologi Penelitian.....	5
a. Metode Penelitian	5
b. Data Dan Sumber Data	6
c. Teknik Pengumpulan Data	6
d. Teknik Analisis Data	6
F. Tinjauan Pustaka	7
G. Sistematika Penyusunan	9
BAB II: Tinjauan Teoritis: Tafsir ‘Ilmi	11
A. Tafsir ‘Ilmi.....	11
a. Definisi Tafsir Ilmi	12
b. Sejarah Perkembangan Tafsir Ilmi	16
c. Metode Dalam Tafsir Ilmi	22
B. Pro Kontra Tafsir Ilmi	29
BAB III: Tafsir Salman.....	34
A. Penamaan Tafsir.....	34
B. Latar Belakang Penulisan.....	35
C. Biografi Tim Tafsir Salman ITB.....	40
D. Metode Tafsir Salman.....	47
E. Sumber Penafsiran	48

F. Komentor Terhadap Tafsir Salman	50
BAB IV: Analisis Metode Tafsir ‘Ilmi Pada Surah An-Naba Ayat 6-8	53
A. Tafsir Surah An-Naba’ Ayat 6-8.....	53
a. Sisi kebahasaan	53
b. Tafsir Ilmiah Terdahulu	55
c. Tafsir Ilmiah Salman.....	56
B. Metode Tafsir Ilmi Pada Tafsir Salman	60
BAB V: Penutup	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran dan Masukan	70
DAFTAR PUSTAKA	71

ABSTRAK

Al-Qur'an memiliki peran penting dalam membangun peradaban umat Islam, tercermin dari beragam studi dan penafsiran sepanjang sejarah. Adh-Dhahabi membagi sejarah penafsiran Al-Qur'an ke dalam empat periode: masa Rasul dan sahabat, masa tabi'in, zaman pembukuan pada akhir dinasti Umayyah, dan zaman kebangkitan sains modern abad ke-19, yang ditandai oleh karya mufasir seperti Muhammad Bin Ahmad al-Iskandari dan *Ṭaṇṭawi jawharī*. Penafsiran Al-Qur'an juga berkembang di Nusantara, dengan banyak karya tafsir seperti *Tafsir al-Mahmudy* dan *Tafsir al-Misbah*. Namun, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sering mengalihkan minat para pemikir Muslim dari kajian Al-Qur'an, menyebabkan lebih banyak fokus pada sains dan teknologi. Meski demikian, terdapat upaya menghubungkan Al-Qur'an dengan sains, seperti yang dilakukan oleh Syaikh *Ṭaṇṭawi jawharī* dalam karyanya, *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, yang menekankan bahwa Al-Qur'an juga merupakan sumber pengetahuan ilmiah, terutama dalam kosmologi. Dalam konteks ini, Tafsir Salman, yang ditulis oleh Tim *Tafsir Ilmiah Salman ITB*, menawarkan pembaruan dalam penafsiran ilmiah. Karya ini bertujuan mengisi kekosongan kajian ilmiah Al-Qur'an dengan pendekatan visual yang mempermudah pemahaman. Fokus penelitian ini adalah metode penyajian tafsir dalam Tafsir Salman yang mengintegrasikan pendekatan ilmiah atau metode tafsir Ilmi dan penafsiran Al-Qur'an untuk menarik minat pelajar Muslim. Tafsir Salman mengadopsi pendekatan ilmiah yang menekankan hubungan antara ayat-ayat Al-Qur'an dan pengetahuan ilmiah modern, menjadikannya relevan dan menarik bagi masyarakat kontemporer.

Kata kunci : *tafsir ilmi, tafsir salman, metode tafsir.*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam sejarah perkembangan umat islam al-Qur'an memiliki peran penting dalam membangun sebuah peradaban. hal ini ditandai dengan banyaknya studi literatur yang mengkaji makna al-Qur'an, hingga hadirilah berbagai macam buku penafsiran yang disusun berdasarkan corak dan metode tertentu. adh-Dhahabi menyebutkan bahwa periodisasi penafsiran al-Qur'an terjadi dalam empat periode¹ walaupun disisi lain ada yang membaginya hanya dengan dua periode². periode pertama adalah *al-marḥalah al-ūla* yakni masa "Rasul dan sahabat", *al-marḥalah ats-thānīyah* atau masa *tabi'īn*, *al-marḥalah ats-thālīthah* atau "zaman pembukuan" yang ditandai dengan berakhirnya dinasti umayyah, dan terakhir adalah *al-marḥalah al khātimah*, yakni adh-Dhahabi menyebutnya dengan zaman kebangkitan sains modern kira-kira pada paruh akhir abad ke-19 ditandai dengan Mufasir Muhammad Bin Ahmad al-Iskandari dengan karya tafsirnya *Kashf al-Asrār al-Nūranīyah al-Qur'anīyah* (1297 H/1880 M) dan Ṭanṭawi jawharī melalui *Tafsīr al-Jawāhirnya*.³

Sampai ke wilayah nusantara penafsiran juga telah berkembang secara pesat. ditandai dengan banyaknya karya tafsir yang ada, seperti; *Tafsīr Al-Mahmūdy* (1989) Karya Kh. Ahmad Wijaya, *Tafsīr Jāmiul Bayān* (2 Jilid) Karya Kh. Muhammad Bin Sulaiman Solo, *Tafsir Qur'an al-Iklil* Karya Kh. Misbah Mustofa, *Tafsīr Marah al-Labīd* Karya Shaikh Nawawi al-Bantani, *Tafsīr al-Furqōn* Karya H.A. Hasan Dan *Tafsir al-Misbah* Karya Kh. Muhammad Quraysh Shihab dan tafsir lainnya masih banyak lagi.

¹ Muhammad Husein Adh-Dhahabi, *At-Tafsīr Wa al-Mufasssīrun*, Juz II (kairo: Maktabah Wahbah, 2000), 363.

² Seperti Abdullah Saced yang membaginya dengan 2 fase: fase klasik dan fase modern dalam bukunya *the qor'an an introduction* (London-New York: Routledge, 2008), 194-214.

³ Adh-Dhahabi, *Tafsīr Wa al-Mufasssīrun*, juz II, 365.

Ilmu pengetahuan dan teknologi modern diberbagai bidang ilmu pengetahuan, astronomi, kedokteran, industri, biologi, pertanian dan lain sebagainya mengakibatkan lemahnya kemampuan manusia mengantisipasi perkembangan tersebut, timbulnya perubahan dan menipisnya tata nilai dan sekaligus mengubah pola hidup manusia, oleh karena itu al-Qur'an dan juga hadis, merupakan sumber rujukan yang harus dan wajib dipegangi.⁴

Al-Qur'an merupakan landasan pertama bagi hal-hal yang bersifat konstan dalam Islam. Karenanya umat Islam kapanpun dan dimanapun dituntut memperkuat keinginan mengasah akalny kearah pemahaman al-Qur'an yang dapat mengubah kehidupannya menjadi lebih baik, dapat memposisikan mereka pada posisi yang memungkinkan penyebaran Islam keseluruh penjuru dunia sebagai sebuah sistem yang bersifat ketuhanan dan komprehensif untuk kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.⁵

Namun tragisnya perkembangan teknologi pada realitasnya turut juga mempengaruhi minat para pemikir muslim, sehingga banyak dari mereka lebih tertarik pada dunia sains dan tekhnologi tanpa melirik pada studi pengkajian al-Qur'an. Hal ini tentu tidak menjadi masalah besar jika para pemikir muslim yang bergelut pada dunia sains mampu memadukan pengetahuannya dengan kajian al-Qur'an, namun pada realitasnya mereka cenderung bersifat rigid terhadap pengetahuan yang dimilikinya.

Salah satu kitab tafsir di kalangan para mufassir yang menafsirkan ayat al-Qur'an yang menjurus pada pengetahuan Sains adalah Syaikh T}ant}awi jawhari> dalam karyanya kitab *Al Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Beliau adalah mufassir pada abad modern yang menafsirkan ayat al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan yang lebih menjurus pada pengetahuan Sains. Beliau menunjukkan bahwa pengetahuan Sains pada hakikatnya adalah merujuk pada al-Qur'an, beliau menunjukkan bahwa al-Qur'an

⁴ Gamal Al-Banna, *Evolusi Tafsir* (Jakarta: Qisthi Press, 2004), 29.

⁵ Ahmad Fuad Pasya, *Dimensi Sains al-Qur'an, Menggali Ilmu Pengetahuan dari Al-Qur'an* (Solo: Tiga Serangkai, 2006), 22.

selain menjadi sumber rujukan agama, amal ibadah, dan hukum juga menjadi sumber rujukan bagi pengetahuan Sains. Salah satu tema yang dibahas dalam kitab *al-Jawahir fit Tafsir al-Qur'an al-Karim* ialah tema kosmologi.



gambar 1.1. contoh penafsiran Q.S an-Naba ayat 6 pada tafsir salman.

Terlepas dari polemik mengenai tafsir ilmi yang ditulis oleh Syeh Tanṭawi jawharī, justru pada era saat ini telah hadir sebuah karya tafsir dengan corak ‘ilmi yang memiliki karakteristik yang sama dengan penafsiran beliau pada setiap penafsirannya. Karya tersebut adalah Tafsir Salman yang ditulis oleh Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB sebagai upaya wujud pembaruan tafsir dengan corak ‘ilmi. Menyadari adanya kelangkaan kajian sisi ilmiah al-Qur’an, sekelompok dosen umum, pemikir serta jajaran ustaz di kampus ITB Bandung bersatu padu untuk membuat suatu karya tafsir ilmiah al-Qur’an, mereka menamakan diri mereka sebagai Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB. Ekspektasi asal penulisan tafsir ilmiah al-Qur’an ini ialah untuk mengisi celah yang selama ini kurang diperhatikan oleh umat Islam; yaitu mengeksplorasi sisi-sisi ilmiah al-Qur’an yang hampir tidak pernah dijamah oleh ulama serta membukukan hasil kajian tersebut supaya menjadi referensi abadi bagi umat Islam di Indonesia, bahkan mancanegara. Hasilnya adalah sebuah karya di

bidang tafsir ‘ilmi yang dinamakan *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz ‘Amma*.⁶

Fokus peneliti pada tulisan ini adalah terhadap metode penyajian tafsir yang di gunakan oleh Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB. Penulis berharap, dengan tulisan ini semoga permasalahan terkait minimnya peminat terhadap studi kajian tafsir dapat teratasi. Dengan menjadikan dunia tafsir lebih ringan dikalangan masyarakat, melihat ilmu-ilmu pengantar untuk menggapai pemahaman terhadap sebuah penafsiran terbilang ekstrim yakni harus mempelajari kaidah bahasa Arab seperti nahwu dan sharaf dan kitab-kitab rujukan primer yang secara dominan berasal dari bahasa Arab membuat kajian tafsir terbilang sulit sehingga sedikit yang meminatinya. Dan dengan cara menambahkan gambar atau visual dalam sebuah penyajian tafsir. semoga mampu menjadi gerbang pertama untuk menarik kembali perhatian pelajar muslim agar mau mengkaji Al-Qur'an.

Dari sinilah kemudian penulis hendak melakukan penelitian terkait metode penyajian tafsir *‘Ilmi* dalam penafsiran Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB. Untuk mempertahankan nilai-nilai keislaman dan melanjutkan kegiatan penafsiran dengan membuat al-Qur’an lebih menarik dengan teknologi yang telah berkembang saat ini.

B. Batasan Masalah

Penulis membatasi kajian masalah dalam penelitian ini pada penggunaan metode tafsir *‘Ilmi* yang dikembangkan oleh Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB. Pada surah an-Naba’ ayat 6-8.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan di atas, maka topik permasalahan yang dapat peneliti rumuskan adalah sebagai berikut:

⁶ Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz ‘Amma* (Bandung: Penerbit Mizan, 2014), 5.

1. Bagaimana konsep Tafsir Ilmi yang dikembangkan oleh Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB?

D. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan konsep Tafsir Ilmi yang dikembangkan oleh Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, sebagai sumbangsih keilmuan mengenai metode penyajian tafsir dengan metode Ilmi dikalangan akademik.
2. Secara praktis, sebagai wawasan bagi peneliti, dengannya bisa mengetahui metode penafsiran yang dikembangkan oleh Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB. dan terhadap kelembagaan, memberikan wawasan baru bagi STAI Sadra. Dan lebih dalam secara umum kepada pembaca.

F. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. penelitian dengan metode kualitatif adalah penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya dan bertujuan mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci. Data dalam penelitian kualitatif adalah data deskriptif yang umumnya berbentuk kata-kata, gambar-gambar atau rekaman. Kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti. Data yang pasti adalah data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya bukan data sekadar yang terlihat, terucap tetapi data yang mengandung makna dibalik yang terlihat dan terucap tersebut.⁷

⁷ Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis* (Yogyakarta: Suaka Media, Tt), 8-9.

2. Data Dan Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif ini data yang diperoleh penulis dibedakan dalam dua bentuk, yakni data yang berbentuk fisik dan data non fisik. data yang berbentuk fisik adalah data yang didapat dari buku-buku terkait pembahasan, artikel, jurnal, dan lain-lain. sedangkan data nonfisik adalah berupa gagasan yang diperoleh dari wawancara. Namun dalam penelitian ini penulis hanya merujuk kepada data fisik karena penelitian ini bersifat kepustakaan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan metode penelitian yang di gunakan peneliti. Yakni, penelitian kualitatif maka peneliti membagi data kedalam dua bagian: 1). Data primer 2). Data sekunder. Dan karena penelitian ini bersifat kepustakaan maka data-data yang diperoleh merupakan data yang berbentuk fisik. Seperti: buku, artikel, journal, dan karya-karya ilmiah lainnya yang memiliki sangkut pautnya terhadap penelitian ini.

- a. Data primer: karya tafsir Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB yakni kitab. *Tafsir Salman: tafsir ilmiah juz amma*’.
- b. Data sekunder: buku, jurnal, artikel maupun karya ilmiah yang berhubungan dengan penelitian tentang penafsiran Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB terhadap ayat-ayat kosmologi.

4. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode tematis yang bersifat analitik terhadap ayat-ayat kosmologi yang terdapat dalam al-Qur’an. Ini akan memudahkan penulis untuk meneliti metode tafsir yang diterapkan oleh Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB pada karya tafsir mereka *Tafsir Salman: tafsir ilmiah juz amma*’.

G. Tinjauan Pustaka

Pertama, Ahmad Nabil Amir, “*Metode Tafsir Al-Ilmi (Saintifik) Antara Kitab Al-Jawāhir Fī Tafsir Al-Qur’ān Al-Karīm Dan Tafsir Al-Manār*”. Dari perbandingan kitab tafsir yang dilakukan oleh Ahmad Nabil terkait penggunaan metode tafsir ilmi.

Dapat ditarik kesimpulan (1) metode yang disampaikan kedua kitab tafsir bersifat moderate (2) kedua kitab menekankan pemahaman al-Qur'an yang rasional (3) kedua kitab juga memperlihatkan kesejajaran nilai agama dan sains dan membuktikan kebenaran al-Qur'an.⁸ Persamaan peneliti dengan Ahmad Nabil adalah bahwa kami sama-sama meneliti terkait metode tafsir 'Ilmi, namun yang membedakannya peneliti tidak melakukan perbandingan antara dua kitab Tafsir yang menggunakan metode 'Ilmi, peneliti fokus dalam meneliti Metode yang digunakan oleh tim Tafsir Ilmiah Salman ITB.

Kedua, Muhammad Anwar Rudin, "*Studi Tafsir Ilmi; Kritik Metodologis Tafsir Ayat-Ayat Semesta Karya Agus Purwanto*". Muhammad Anwar Rudin menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa Metode yang diterapkan Agus Purwanto tidak selalu konsisten dalam penggunaannya, sehingga terkesan melegitimasi ilmu pengetahuan. Kaidah-kaidah yang telah ditetapkan mufassir terdahulu banyak diabaikan, seperti halnya analisis bahasa yang mendalam dan kaitannya dengan prinsip-prinsip penafsiran. Inilah yang menjadi titik lemah karya Agus Purwanto. Walaupun begitu, Penafsiran yang dilakukan Agus Purwanto patut untuk dijadikan batu lonjok sebagai awal dari kebangkitan sains Islam yang ada di Indonesia.⁹ Persamaan peneliti dengan Muhammad Anwar Rudin terkait objek yang diteliti yakni fokus terhadap metode Tafsir Ilmi, Namun yang membedakannya adalah tema pembahasan, Muhammad Anwar Rudin memilih ayat ayat semesta karya agus purwanto sedangkan peneliti memilih surah an-Naba ayat 6-8 dalam kitab Tafsir Ilmiah Salman ITB.

Ketiga, Ranty Wulandari, "*Pemaknaan Surat Ar-Rahman Ayat 19-20 (Kajian Komparatif Tafsir Ilmi Dan Tafsir Sufi)*". Didalam penelitiannya Ranty Wulandari menggunakan data primer

⁸ Ahmad Nabil Amir, "Metode Tafsir Al-Ilmi (Saintifik) Antara Kitab Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Dan Tafsir Al-Manar" dalam *Jurnal al-Qiyam*, Vol. 1, No. 4, 2018.

⁹ Muhammad Anwar Rudin, SKRIPSI: *Studi Tafsir Ilmi; Kritik Metodologis Tafsir Ayat-Ayat Semesta Karya Agus Purwanto* (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2019).

kitab Tafsir Mafatih Al-Ghaib karya Fakhruddin ar-Razi yang mewakili penafsiran dari tafsir ilmi, dan kitab Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim Karya Sahal Al-Tustari yang mewakili penafsiran dari tafsir sufi. Dari aspek karakteristik, dalam kajian tafsir ilmi yakni dalam kitab Tafsir Mafatih Al-Ghaib memaknai pertemuan dua lautan sebagai laut asin dan laut tawar, dan pembatas diantara keduanya (barzakh) dimaknai sebagai kuasa Allah Swt. Sedangkan dalam kajian tafsir sufi, yakni dalam kitab Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim, memaknai pertemuan dua lautan dengan laut yang satu dari kedua lautan itu adalah hati yang di dalamnya terdapat berbagai permata yaitu permata keimanan, permata ma'rifah, permata tauhid, permata ridho, permata kecintaan, permata kerinduan, permata kesedihan, permata kefakiran dan lain sebagainya. Sedangkan lautan yang lainnya adalah diri sendiri. Dan batas diantara keduanya (barzakh) dimaknai sebagai petunjuk dan bimbingan.¹⁰ Walaupun Ranty Wulandari menggunakan penelitian yang melingkupi ranah Tafsir Ilmi seperti yang peneliti lakukan, namun yang membedakannya adalah peneliti menjadikan metode tafsir Ilmi sebagai fokus masalah sedangkan Ranty Wulandari menjadi tafsir Ilmi sebagai sebuah corak untuk memahami ayat al-Qur'an, dalam hal ini Ranty Wulandari fokus kepada surah ar-Rahman ayat 19-20 yang kemudian di komperasikan dengan Tafsir Sufi.

Keempat, Ahmad Syafi'in Aslam, "*Pemikiran Tafsir Ilmi Yusuf al-Qaradawi (Telaah atas Kitab Kaifa Nata'aimal ma'a al-Qur'an al-'Azim)*". Kesimpulannya adalah bahwa Yusuf al-Qaradawi cenderung dipandang sebagai ulama yang posisinya membela kehadiran tafsir ilmi.¹¹ Bedanya dengan peneliti adalah dari segi kitab.

¹⁰ Ranty Wulandari, THESIS: *Pemaknaan Surat Ar-Rahman Ayat 19-20 (Kajian Komparatif Tafsir Ilmi Dan Tafsir Sufi)* (Lampung: UIN RADEN INTAN, 2022).

¹¹ Ahmad Syafi'in Aslam, SKRIPSI, "*Pemikiran Tafsir Ilmi Yusuf al-Qaradawi (Telaah atas Kitab Kaifa Nata'aimal Ma'a al-Qur'an al-'Azim)*" (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014).

H. Sistematika pembahasan

Dalam sistematika pembahasan akan dipaparkan hal-hal apa saja yang akan dibahas dalam sebuah penelitian dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang sistematis dari penelitian. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab *pertama* adalah pendahuluan. Pada bab ini akan dijelaskan gambaran umum tentang persoalan yang akan diteliti. Gambaran umum ini meliputi latar belakang untuk memberikan penjelasan secara akademis mengapa penelitian ini perlu dilakukan dan apa yang melatarbelakangi penelitian ini, dilanjutkan dengan rumusan masalah yang dimaksudkan untuk mempertegas pokok-pokok masalah yang akan diteliti agar lebih terfokus. Dilanjutkan dengan tujuan dan kegunaan penelitian untuk menjelaskan urgensi penelitian ini. Kemudian dijelaskan dengan tinjauan pustaka untuk mengetahui letak kebaruan penelitian ini. Metode yang akan dilakukan dalam penelitian, juga disebutkan sistematika pembahasan dalam penelitian.

Bab *kedua*, penulis akan menjelaskan tentang Tafsir ‘ilmi, dan dan pengaplikasian tafsir ‘ilmi secara visual serta pro kontra terhadap tafsir ‘ilmi.

Bab *ketiga*, pada bab ini peneliti mengangkat penjelasan mengenai *tafsir Salman* secara terperinci meliputi: sejarah penulisan, metodologi serta corak tafsir Salman.

Bab *keempat*, merupakan pembahasan mengenai analisa dan implikasi. Pada bab ini penulis berusaha menganalisa penafsiran Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB terhadap Q.S an-Naba dalam kitab *Tafsir Salman* beserta metode penyajiannya dan juga dipaparkan mengenai implikasi penafsiran Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB tentang ayat-ayat kosmologi terhadap perkembangan Tafsir Ilmi.

Bab *kelima*, adalah penutup. Bab ini akan memaparkan kesimpulan dari seluruh pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya. Bab ini juga memuat saran dan rekomendasi yang dapat dijadikan objek penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS: TAFSIR *'ILMI*

C. Tafsir *'Ilmi*

Al-Qur'an adalah kitab suci yang menetapkan masalah akidah dan hidayah, hukum syariat, dan akhlak. Selain itu, di dalamnya juga terdapat ayat-ayat yang menunjukkan berbagai kenyataan ilmiah, mendorong manusia untuk mempelajari, membahas, dan menggantinya. Sejak zaman dahulu, umat Islam telah berupaya menciptakan hubungan yang erat antara Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan. Mereka berijtihad untuk menggali berbagai jenis ilmu pengetahuan dari ayat-ayat Al-Qur'an. Usaha ini terus berkembang dan memberikan banyak manfaat.¹²

Keragaman dalam penafsiran merupakan hal yang tidak dapat dihindari karena kitab tafsir adalah karya manusia yang bersifat relatif. Faktor-faktor yang menyebabkan keragaman ini antara lain: perbedaan kecenderungan, minat, dan motivasi para penafsir, perbedaan misi, masa dan lingkungan, serta kedalaman dan ragam ilmu yang dikuasai, serta perbedaan situasi dan kondisi yang dihadapi.¹³ Semua ini menyebabkan munculnya berbagai macam corak penafsiran, seperti *tafsir bil ma'tsūr*, *tafsir ar-ra'y*, *tafsir fiqh*, *tafsir shūfi*, *tafsir adab al-ijtima'i*, *tafsir falsafiy*, *tafsir madzhabi*, dan *tafsir 'ilmi*.¹⁴

Berhubungan dengan tema dalam penelitian ini yang akan dibahas, maka penulis akan memaparkan dan mendeskripsikan materi mengenai tinjauan teoritis tafsir *'ilmi* yang selanjutnya akan menjadi bahan pisau analisis dalam penelitian ini

¹² Ahmad Asy-Syirbashi, *Sejarah Tafsir Qur'an*, terj. Pustaka Fidaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985), 127.

¹³ Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 107-108.

¹⁴ Mochammad Nor Ichwan, *Tafsir 'Ilmi; Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern* (Yogyakarta: Menara Kudus Jogja, 2004), 126.

a. Definisi Tafsir 'Ilmi

1. Secara Etimologi

Kata "tafsir" berasal dari akar kata dalam bahasa Arab, yaitu "*fa-sa-ra*", dengan bentuk *maṣḍar* (kata benda) "*tafsīr*", yang kemudian diikuti oleh wazan "*taf'il*". Wazan ini menunjukkan bentuk perbuatan atau aktivitas yang mencakup tindakan menjelaskan, menyingkap, dan menerangkan.¹⁵ Secara linguistik, "*tafsir*" mengacu pada proses menjelaskan dan memahami suatu teks, khususnya teks suci seperti Al-Qur'an. Sedangkan kata "*ilmi*" berasal dari kata dasar "*ilm*" yang artinya ilmu pengetahuan.¹⁶ Dalam konteks ini, "*ilm*" menunjukkan keterkaitan dengan ilmu pengetahuan. Istilah ini menyoroti pendekatan yang didasarkan pada pengetahuan yang sistematis, metode ilmiah, dan analisis rasional.

Dengan menggabungkan kedua konsep tersebut, "tafsir '*ilmi*'" mengindikasikan sebuah pendekatan penafsiran Al-Qur'an yang didasarkan pada metodologi ilmiah dan pengetahuan yang sistematis. Ini mencakup pemahaman tentang ayat-ayat kauniah, yaitu ayat-ayat yang berkaitan dengan fenomena alam dan hukum-hukum alam yang terdapat dalam Al-Qur'an, serta pemahaman tentang teori-teori pengetahuan umum dan bidang

¹⁵ Manna' al-Qathtan, *Mabahits Fi 'Ulūm Al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq el-Mazni (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2004), 407-408.

¹⁶ Kata "kauniah" berasal dari kata dasar "al-kaun," yang berarti sesuatu yang diciptakan, makhluk, dan alam semesta. Berdasarkan makna ini, tafsir kauniah dapat diartikan sebagai upaya memberikan interpretasi ilmiah terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Tafsir kauniah menggunakan temuan ilmiah untuk menafsirkan makna dan maksud dari ayat-ayat tersebut. Ayat-ayat kauniah adalah ayat-ayat yang berbicara tentang hukum alam, data, atau setidaknya mengandung isyarat ilmiah. Para ulama telah membahas hubungan antara ayat-ayat kauniah dalam Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan modern yang muncul saat ini. Mereka mendiskusikan sejauh mana paradigma ilmiah dapat membantu memahami ayat-ayat Al-Qur'an dan menggali berbagai ilmu pengetahuan, teori baru, dan penemuan setelah masa turunnya Al-Qur'an. Ini termasuk hukum alam, astronomi, teori kimia, dan penemuan lain yang berkontribusi pada pengembangan ilmu kedokteran, astronomi, fisika, zoologi, botani, geografi, dan sebagainya. Ali Hasan al-Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terj. Ahmad Arkom (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 62-63.

ilmu lainnya seperti sains, ilmu bahasa/sastra, ilmu sosial, dan politik.¹⁷

2. Secara Terminologi

Secara terminologi, "tafsir" menurut Musthafa Muslim adalah ilmu yang mengungkap tabir makna ayat-ayat Al-Qur'an serta menjelaskan maksud dan tujuan Allah dari ayat tersebut sesuai dengan kemampuan manusia.¹⁸ Tafsir dalam konteks ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an, sehingga manusia dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu tafsir ini sangat penting karena membantu umat Islam untuk memahami kitab suci mereka dengan lebih baik dan menyesuaikan ajaran-ajarannya dengan situasi dan kondisi yang dihadapi.

Makna atau terminologi "ilmi" dalam tafsir ilmi merujuk pada ilmu-ilmu eksperimen, yaitu ilmu-ilmu yang dapat dibuktikan melalui penelitian dan pengamatan. Ilmu-ilmu ini digunakan sebagai alat bantu untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, yang mencakup dua kategori utama: pertama, ilmu alam seperti fisika dan kimia, dan kedua, ilmu kemanusiaan seperti ilmu sosial dan ilmu jiwa. Ilmu-ilmu ini dianggap relevan dalam tafsir ilmi karena sifatnya yang empiris dan berbasis bukti, sehingga dapat memberikan penjelasan yang lebih konkret mengenai ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan fenomena alam dan manusia.¹⁹

Sebaliknya, ilmu filsafat dan ketuhanan tidak termasuk dalam pembahasan tafsir ilmi. Hal ini disebabkan para mufassir lebih memfokuskan tafsir ilmi pada ilmu-ilmu eksperimen yang bersifat empiris. Ilmu ketuhanan dan filsafat, yang lebih

¹⁷ Mohammad Gufron dan Rahmawati, *Ulūmul Qur'ān: Praktis dan Mudah* (Yogyakarta: Teras, 2013), 195.

¹⁸ Musthafa Muslim, *Mabāhith fī al-Tafsīr al-Mawdhū'ī* (Dimasyq: Dār al-Qalam, 1989), 15.

¹⁹ Udi Yulianto, "Al-Tafsīr Al-'Ilmī Antara Pengakuan dan Penolakan", dalam *Jurnal Khatulistiwa – Journal of Islamic Studies*, Vol. 1, No. 1, 2011, 35.

spekulatif dan teoritis, dimasukkan dalam ranah tafsir kalam. Tafsir kalam berurusan dengan penafsiran teologis dan filosofis dari ayat-ayat Al-Qur'an, yang berbeda pendekatannya dari tafsir ilmi yang lebih praktis dan empiris.²⁰

Sedangkan makna "tafsir ilmi" secara terminologi diungkapkan oleh beberapa ulama dengan beragam pendapat sebagai berikut:

a. Fahd al-Rumi

Tafsir ilmi adalah upaya ijtihad seorang mufassir untuk menemukan hubungan antara ayat-ayat kauniyah (ayat-ayat yang berhubungan dengan alam semesta) dalam Al-Qur'an dan penemuan ilmu-ilmu eksperimen. Tujuannya adalah untuk mengungkapkan kemukjizatan Al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan yang relevan dan sesuai dengan perkembangan zaman di berbagai tempat dan waktu.²¹

Penjelasan ini berarti bahwa tafsir ilmi bukan hanya sekedar penafsiran teks Al-Qur'an, tetapi juga melibatkan penggunaan ilmu pengetahuan modern untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam dan ilmiah terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan alam semesta. Dengan demikian, tafsir ilmi berusaha untuk menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki pengetahuan yang melampaui zamannya dan tetap relevan dengan penemuan ilmiah modern. Ini mencerminkan keyakinan bahwa Al-Qur'an mengandung kebenaran-kebenaran ilmiah yang dapat ditemukan dan dibuktikan melalui penelitian dan eksperimen.

Selain itu, tafsir ilmi juga menekankan bahwa Al-Qur'an tidak hanya merupakan kitab petunjuk spiritual, tetapi juga merupakan sumber ilmu pengetahuan yang dapat menjawab

²⁰ Udi Yulianto, "Al- Tafsīr Al-Ilmī Antara Pengakuan dan Penolakan", dalam *Jurnal Khatulistiwa – Journal of Islamic Studies*, Vol. 1, No. 1, 2011, 35.

²¹ Al-Rûmi dan Fahd Ibn Abd Al-Rahmân. *Ijtihât al-Tafsîr fî al-Qarn al-Râbî' 'Asyar* (Mamlakat al-'Arabiyyat al-Sa'ûdiyyah: tanpa percetakan t.th.), 549.

berbagai pertanyaan ilmiah dan fenomena alam. Dengan mengaitkan ayat-ayat kauniah dengan penemuan ilmiah, tafsir ilmi berusaha untuk memperlihatkan kemukjizatan Al-Qur'an dalam memberikan penjelasan yang akurat dan relevan tentang alam semesta, yang pada akhirnya memperkuat keyakinan akan kebenaran dan keagungan Al-Qur'an.

b. Muhammad Husein al-Dzahabi,

Tafsir ilmi adalah metode penafsiran Al-Qur'an yang bertujuan untuk mengidentifikasi istilah-istilah ilmiah yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu, tafsir ini juga melibatkan upaya ijtihad untuk mengembangkan berbagai ilmu dan pandangan filsafat berdasarkan ayat-ayat tersebut.²²

Penjelasan ini menunjukkan bahwa tafsir ilmi berfokus pada pemahaman ilmiah dan filosofis dari ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam proses ini, para mufassir (penafsir) berusaha untuk menemukan dan menafsirkan istilah-istilah yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan yang terkandung dalam teks Al-Qur'an. Ini tidak hanya melibatkan penjelasan literal dari istilah-istilah tersebut, tetapi juga melibatkan pemikiran kritis dan analitis untuk mengembangkan pandangan-pandangan baru yang sesuai dengan pengetahuan ilmiah modern.

Selain itu, tafsir ilmi juga mencakup upaya untuk memunculkan pandangan filsafat dari ayat-ayat Al-Qur'an. Ini berarti bahwa para mufassir berusaha untuk menggali makna yang lebih dalam dan kompleks dari ayat-ayat tersebut, yang dapat berkontribusi pada pengembangan teori-teori filosofis. Dengan demikian, tafsir ilmi tidak hanya membantu dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an dari perspektif ilmiah, tetapi juga dari perspektif filosofis, sehingga memperkaya pemahaman kita tentang Al-Qur'an.

²² Al-Dhahabi dan Muhammad Husein, *Al-Tafsīr Wa al-Mufasssīrūn* (Cairo: Maktabah Wahbah, 1409 H).

Secara keseluruhan, tafsir ilmi menurut Muhammad Husein al-Dzahabi adalah pendekatan penafsiran yang berusaha untuk menjembatani antara wahyu ilahi dan pengetahuan ilmiah serta filosofis. Ini mencerminkan keyakinan bahwa Al-Qur'an mengandung kebenaran-kebenaran yang dapat dijelaskan dan dipahami melalui berbagai disiplin ilmu, ini menunjukkan bahwa penafsiran ilmiah dapat membantu mengungkap kedalaman makna yang terkandung dalam kitab suci tersebut.

Dengan demikian, secara terminologi Tafsir ilmi adalah upaya menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengaitkannya pada ilmu-ilmu pengetahuan, terutama ilmu-ilmu eksperimen seperti fisika, kimia, ilmu sosial, dan psikologi. Tafsir ini bertujuan untuk mengungkapkan kemukjizatan Al-Qur'an melalui hasil penelitian dan observasi ilmiah, menunjukkan bahwa ajaran-ajaran dalam kitab suci ini sejalan dengan penemuan ilmiah yang terus berkembang.

Pendekatan ini memperkaya pemahaman terhadap teks Al-Qur'andan memperlihatkan relevansinya dalam berbagai aspek kehidupan, baik spiritual, moral, maupun ilmiah. Tafsir ilmi juga berfungsi untuk menjelaskan istilah-istilah ilmiah dalam Al-Qur'an dan mengaitkannya dengan konsep-konsep ilmu pengetahuan modern, memperlihatkan luasnya cakupan makna yang terkandung dalam ayat-ayatnya serta bagaimana Al-Qur'an dapat berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan.

3. Sejarah Perkembangan Tafsir Ilmi

Corak penafsiran ilmiah ini sebenarnya sudah dikenal sejak lama. Akar-akar dari pendekatan ini dapat ditelusuri kembali ke masa Dinasti Abbasiyah, khususnya pada masa pemerintahan Khalifah Al-Ma'mun (wafat 853 M). Pada masa pemerintahan Al-Ma'mun, terjadi gerakan besar-besaran untuk menerjemahkan kitab-kitab ilmiah dari berbagai bahasa ke dalam bahasa Arab. Inisiatif ini tidak hanya memperkaya literatur ilmiah yang

tersedia dalam bahasa Arab, tetapi juga menandai dimulainya era pembukuan ilmu-ilmu agama dan ilmu pengetahuan secara sistematis. Pada masa sekarang, ilmu-ilmu tersebut mulai diklasifikasikan, dibagi ke dalam berbagai cabang, dan disusun dengan metode yang lebih terstruktur dan sistematis. Proses ini memicu perkembangan pengetahuan yang pesat dan membentuk dasar bagi penafsiran ilmiah yang lebih maju di kemudian hari.²³

Tafsir mulai terpisah dari hadits dan berkembang menjadi disiplin ilmu yang berdiri sendiri, dengan penafsiran dilakukan pada setiap ayat Al-Qur'an dari awal hingga akhir. Khalifah Al-Ma'mun, putra Khalifah Harun al-Rasyid yang sangat mencintai ilmu, memainkan peran penting dalam perkembangan ini. Salah satu prestasi terbesarnya adalah pembangunan Bait al-Hikmah, sebuah pusat penerjemahan yang juga berfungsi sebagai perguruan tinggi dengan perpustakaan besar. Pada masa ini, peradaban Islam mencapai puncaknya sebagai pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan dunia.²⁴

Kecenderungan ini muncul sebagai hasil dari penerjemahan kitab-kitab ilmiah, yang awalnya bertujuan untuk mencari hubungan dan keselarasan antara pernyataan dalam Al-Qur'an dengan temuan ilmiah. Gagasan ini kemudian dikembangkan oleh Imam al-Ghazali dan ulama-ulama lain yang sepaham dengannya. Salah satu ulama yang mencatat fenomena ini adalah Fahru al-Razi dalam karyanya *Mafatih al-Ghaib*. Fakhruddin ar-Razi (w. 606 H) dianggap sebagai tokoh penting dalam perkembangan penafsiran ilmiah ini. Pengakuan terhadap peranannya datang dari seluruh penulis Ahlussunnah, dan riset lapangan juga mendukung hal tersebut.²⁵

²³ M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 1992), 154.

²⁴ 'Ali Hasan Al-'Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), 23.

²⁵ Rubini, "Tafsir 'Ilmi", dalam *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2, 2016, 95.

Sebelum Fakhruddin ar-Razi, Al-Ghazali (505 H) dalam bukunya *Jawahir Al-Qur'an* sudah menyebutkan penafsiran beberapa ayat Al-Qur'an dengan menggunakan berbagai disiplin ilmu seperti astronomi, perbintangan, kedokteran, dan lainnya. Jika kita menganggap upaya Al-Ghazali ini sebagai langkah awal bagi kemunculan penafsiran ilmiah, tidak diragukan lagi bahwa Al-Ghazali sendiri belum berhasil merealisasikan metode tersebut sepenuhnya. Barulah setelah satu abad berlalu, Fakhruddin ar-Razi dalam *Mafatih al-Ghaib*-nya berhasil merealisasikan metode penafsiran yang sebelumnya hanya merupakan ide awal dari Al-Ghazali.

Meskipun Al-Rāzī tidak secara eksplisit mengklaim bahwa tafsirnya adalah tafsir ilmiah, konten dari tafsir yang ditulisnya menunjukkan hal tersebut. *Mafāṭiḥ al-Ghaib* adalah tafsir yang kaya dengan penggunaan berbagai disiplin ilmu hasil olah pikir manusia, seperti filsafat, sains, fikih, dan bahasa. Karena begitu banyaknya disiplin ilmu yang digunakan sebagai alat analisis oleh Al-Rāzī, tafsirnya dikenal sebagai tafsir yang mencakup segala Pada fase awal kemunculan gaya ilmiah dalam penafsiran, sains hanya digunakan untuk menjembatani antara keberadaan alam semesta dengan keesaan serta kemahakuasaan Allah.

Ketika menafsirkan tentang salah satu ayat yang berkenaan dengan alam pada QS. Al-A'raf ayat 54:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشَىٰ اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Artinya: *Sesungguhnya Tuhanmu adalah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia berkuasa atas 'Arasy. Dia menutupkan malam pada siang yang mengikutinya dengan cepat. (Dia ciptakan) matahari, bulan, dan bintang-bintang tunduk pada perintah-Nya. Ingatlah! Hanya*

milik-Nyalah segala penciptaan dan urusan. Maha berlimpah anugerah Allah, Tuhan semesta alam.

Al-Rāzī menggunakan teori sains saat menjelaskan ayat yang menerangkan pergantian siang dan malam di bumi. Menurutny, siang dan malam tidak terjadi serempak di seluruh bumi, tetapi bergantian di setiap wilayah. Jika suatu wilayah di barat mengalami gerhana bulan saat menjelang malam, maka wilayah di timur akan mengalami gerhana tersebut pada pagi berikutnya. Hal ini disebabkan oleh bentuk bumi yang bulat dan rotasinya dari barat ke timur. Adanya kutub utara dan selatan juga membuktikan bahwa bumi berbentuk bulat dan bukan datar.²⁶

Selain itu, matahari juga bulat dan berputar dengan dua macam putaran: rotasi pada porosnya dalam waktu satu hari satu malam, dan revolusi pada orbitnya yang memakan waktu satu tahun. Matahari memiliki gravitasi yang "memaksa" bumi dan planet-planet yang berdekatan untuk terus berevolusi mengelilinginya. Sementara itu, matahari sendiri tunduk pada gravitasi yang lebih kuat, yaitu 'arsy. Gaya tarik-menarik ini menyebabkan benda langit berputar, yang akhirnya menyebabkan adanya siang dan malam. Setiap benda langit memiliki perputaran dan jalur revolusinya masing-masing; ada yang berputar pelan, cepat, lebih cepat, dan paling cepat. Semua perbedaan ini diatur oleh Allah demi kemaslahatan umat manusia dan untuk menunjukkan bahwa ada yang Maha Mengatur segalanya.²⁷

Gaya penafsiran ilmi yang dituliskan al-Rāzī dalam contoh di atas memberikan gambaran bahwa pada masa awal, memaparkan teori sains tidak dianggap sebagai tujuan utama. Sama sekali tidak terlihat klaim otoritas Al-Qur'an terhadap persoalan-persoalan sains. Sebaliknya, tafsir ilmi pada masa awal

²⁶ Fakhruddīn al-Rāzī, *Maḥāṭib al-Ghaib* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2000), jld. 14, 98.

²⁷ Fakhruddīn al-Rāzī, *Maḥāṭib al-Ghaib* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2000), jld. 14, 98.

digunakan sebagai salah satu cara paling efektif untuk menerangkan bahwa seluruh alam semesta diciptakan oleh Allah untuk suatu alasan tertentu. Setelah menciptakan alam dan seisinya, Allah tidak lantas meninggalkannya begitu saja, akan tetapi Allah mengatur dan menjaganya untuk tetap eksis. Tanpa kehadiran Allah yang menciptakan sekaligus merawat dan menjaganya, alam semesta tidak akan pernah terwujud. Alasan paling relevan atas tidak adanya artikulasi paradigma Al-Qur'an atas sains pada periode ini adalah belum adanya kebutuhan untuk itu, lantaran tidak adanya klaim counter dari budaya hegemonik sains dan harapan ideologis yang mengiringi kejayaan sains modern.²⁸

Pada tahap pertama ini, tafsir ilmi tidak berfokus pada hubungan antara sains dan Al-Qur'an. Tafsir ini hanya menggunakan beberapa teori sains untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan lebih baik. Penjelasan ini dimaksudkan untuk mendorong pembaca merenungkan bahwa fenomena alam yang dijelaskan oleh sains dapat memperkuat iman bahwa Allah Maha Kuasa dan Maha Berkehendak yang menciptakan seluruh alam semesta dengan aturan-aturan-Nya. Pada tahap ini, tafsir ilmi berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan teologis-ideologis. Para penafsir pada masa itu tidak berusaha menegaskan adanya kesesuaian antara ayat-ayat dan teori sains modern. Sebaliknya, mereka hanya menggunakan teori sains untuk menjelaskan ayat-ayat tersebut.

Pada tahap berikutnya, yaitu fase kedua, tafsir ilmi mengalami pergeseran dari karakteristik awalnya. Dalam wacana Islam modern, muncul dua kecenderungan baru: pentingnya 'pengawinan' antara sains modern dan Al-Qur'an, serta penggunaan tafsir ilmi untuk menegaskan adanya kemukjizatan sains dalam Al-Qur'an. Ide 'pengawinan' ini muncul sebagai respons terhadap dominasi sains oleh Barat dan kemunduran

²⁸ Muzaffar Iqbal, *Science and Islam* (Westport: Greenwood Publishing Group, 1984), 67.

umat Islam dalam penguasaan sains. Gagasan ini dimunculkan untuk membangkitkan kembali semangat sains dalam masyarakat Muslim. Beberapa kalangan berusaha menunjukkan sisi saintifik Al-Qur'an, dengan menyatakan bahwa penemuan-penemuan sains modern sebenarnya sudah disebutkan atau paling tidak disinggung dalam Al-Qur'an.²⁹ Pada fase ini, tafsir ilmi dilihat sebagai usaha para penafsir untuk menemukan hubungan antara ayat-ayat kauniyyah dan penemuan-penemuan ilmiah, guna memperlihatkan kemukjizatan Al-Qur'an dari segi sumber maupun kesesuaian Al-Qur'an untuk setiap masa dan tempat.³⁰

Selain itu, generasi kedua dari tafsir ilmi kontemporer juga dipengaruhi oleh buku Maurice Bucaille berjudul "*La Bible, le Coran et La Science*", yang diterjemahkan ke berbagai bahasa dunia pada abad ke-20. Buku ini membandingkan kesesuaian Al-Qur'an dan Injil dengan ilmu pengetahuan modern. Dalam buku tersebut disebutkan bahwa tidak ada satu pun ayat Al-Qur'an yang bertentangan dengan teori sains terbaru. Al-Qur'an memuat banyak obyek kajian sains modern, seperti penciptaan, astronomi, persoalan tertentu tentang bumi, dunia hewan, tumbuhan, dan reproduksi manusia. Sebaliknya, ayat-ayat dalam Injil sering kali bertentangan dengan sains modern. Teori-teori ilmiah dalam Injil mengandung banyak kekeliruan besar, yang sama sekali tidak ditemukan dalam Al-Qur'an.³¹

Kenyataan ini membuat Maurice Bucaille menyimpulkan bahwa Al-Qur'an bukanlah hasil karya manusia. Menurutnya, tidak mungkin seseorang dari 14 abad yang lalu bisa menuliskan fakta-fakta yang baru terbukti kebenarannya melalui sains modern. Karya Maurice Bucaille ini cukup mempengaruhi cara berpikir umat Islam pada masa itu, mendorong mereka untuk

²⁹ Ahmad Dallāl, "Sains dan Al-Qur'ān", dalam Dale F. Eickelman (ed), *Al-Qur'an, Sains, dan Ilmu Sosial* (Yogyakarta: ElSAQ Press, 2010), 34.

³⁰ Fahd 'Abdurrahmān al-Rūmī, *Ittijāhāt al-Tafsīr fī al-Qarn al-Rābi' 'Asyar* (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1997), jld. 1, 549.

³¹ Maurice Bucaille, *The Bible, The Qur'an and Science; the Holy Scriptures Examined in the Light of Modern Knowledge*, 120-121.

mengakui adanya mukjizat baru dalam Al-Qur'an, yaitu mukjizat saintifik yang sebelumnya tidak pernah terpikirkan. Paradigma mukjizat saintifik ini bertanggung jawab atas perubahan tafsir ilmi dalam wacana Islam modern. Pada tahap ini, tafsir ilmi sering kali berusaha menyesuaikan ayat-ayat dengan teori sains modern, bahkan terkadang terlihat adanya pemaksaan makna dalam penafsiran ayat-ayat. Sering kali, otoritas teks ayat menjadi kurang diutamakan demi mencapai kesimpulan bahwa teori sains modern sebenarnya sudah disebutkan atau disinggung dalam Al-Qur'an jauh sebelum teori tersebut ditemukan. Pergeseran otoritas teks ini kemudian menimbulkan perdebatan tentang apakah tafsir ilmi dapat diterima atau tidak.

4. Metode dalam Tafsir Ilmi

Memanfaatkan ilmu pengetahuan manusia untuk memperkuat isi ayat-ayat Al-Qur'an adalah salah satu contoh usaha penerapan metode tafsir ilmi atau tafsir saintifik. Metode penafsiran ini memiliki beberapa kaidah, di antaranya:

a. Kebahasaan

Kaidah kebahasaan merupakan syarat mutlak bagi siapa pun yang ingin memahami Al-Qur'an. Pemahaman mendalam tentang bahasa Arab dan ilmu-ilmu yang terkait dengan bahasa tersebut sangat penting. Ini mencakup pengetahuan tentang *i'rab* (analisis tata bahasa), *nahwu* (sintaksis), *tashrif* (morfologi), dan berbagai ilmu pendukung lainnya. Para mufassir harus memperhatikan aspek-aspek ini agar dapat menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan akurat dan mendalam. Pemahaman yang kuat tentang kaidah kebahasaan ini membantu mereka menangkap nuansa dan makna yang tersembunyi dalam teks Al-Qur'an, sehingga penafsiran mereka lebih mendekati maksud asli yang terkandung dalam kitab suci tersebut.³²

³² M Nur Ichwan. *Tafsir 'Ilmi Memahami Al Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*, 161.

Kaidah kebahasaan menjadi penting karena terdapat orang-orang yang mencoba melegitimasi penemuan ilmiah melalui ayat-ayat Al-Qur'an tanpa memperhatikan kaidah kebahasaan ini. Oleh karena itu, kaidah kebahasaan menjadi prioritas utama ketika seseorang hendak menafsirkan Al-Qur'an dengan pendekatan apa pun yang digunakan, terutama dalam paradigma ilmiah pemahaman yang mendalam tentang bahasa Arab dan kaidah-kaidahnya memungkinkan para penafsir untuk menghindari kesalahan penafsiran yang mungkin timbul akibat pemahaman yang kurang tepat atau cenderung mengarah pada kesimpulan yang keliru. Dengan memperhatikan kaidah kebahasaan, penafsir dapat menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan maksud aslinya dan menghindari penafsiran yang keliru atau menyimpang. Hal ini juga membantu menjaga integritas Al-Qur'an sebagai sumber wahyu yang murni dan menjaga kesesuaian antara ayat-ayat Al-Qur'an dengan penemuan-penemuan ilmiah modern.³³

b. Korelasi Ayat

Seorang mufasir yang ingin menekankan pendekatan ilmiah tidak hanya harus memperhatikan kaidah kebahasaan, tetapi juga harus memperhatikan hubungan antara ayat-ayat (munasabah al-ayat), baik sebelum maupun sesudahnya. Bagi mufasir yang mengabaikan aspek ini, ada kemungkinan tersesat dalam memberikan pemahaman terhadap Al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena susunan ayat-ayat Al-Qur'an tidak didasarkan pada urutan kronologis penurunannya, tetapi didasarkan pada hubungan makna antara ayat-ayatnya. Oleh karena itu, kandungan ayat-ayat yang lebih awal selalu berhubungan dengan kandungan ayat-ayat yang kemudian.³⁴

³³ M Nur Ichwan, *Tafsir 'Ilmi Memahami Al Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*, 162.

³⁴ M Nur Ichwan, *Tafsir 'Ilmi Memahami Al Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*, 163.

Dengan mengabaikan hubungan antara ayat-ayat, seseorang dapat salah dalam memahami suatu teks Al-Qur'an.

c. Sesuai dengan Fakta

Sebagai kitab suci yang memiliki otoritas kebenaran mutlak, Al-Qur'an tidak dapat dibandingkan dengan teori-teori ilmu pengetahuan yang bersifat relatif. Oleh karena itu, seorang mufassir seharusnya tidak memberikan interpretasi terhadap teks Al-Qur'an kecuali dengan prinsip-prinsip atau fakta-fakta ilmiah yang sudah mapan dan memenuhi standar tanpa adanya penolakan atau perubahan pada pernyataan ilmiah tersebut. Mufassir juga harus berusaha untuk menjauhkan dan tidak memaksakan teori-teori ilmiah dalam menafsirkan Al-Qur'an.³⁵

Fakta-fakta yang terdapat dalam Al-Qur'an harus menjadi dasar dan landasan, bukan menjadi objek penelitian. Hal ini dikarenakan fakta-fakta Al-Qur'an harus menjadi acuan utama, bukan ilmu yang bersifat eksperimental. Dengan mengutamakan fakta-fakta Al-Qur'an sebagai landasan, interpretasi terhadap Al-Qur'an dapat lebih terjamin kebenarannya dan tidak terpengaruh oleh perkembangan ilmu pengetahuan yang bersifat relatif.³⁶

Quraish Shihab mengemukakan bahwa ilmu pengetahuan hanya melihat dan menelaah, bukan menetapkan kebenaran. Ilmu pengetahuan mencerminkan fakta-fakta, objek-objek, dan fenomena-fenomena yang diamati oleh ilmuwan dengan segala keterbatasan yang dimiliki manusia, seperti pelupa, keliru, atau kurang pengetahuan. Oleh karena itu, apa yang dianggap benar dalam ilmu pengetahuan sebenarnya relatif dan memiliki arti yang sangat terbatas. Dengan demikian, mengingat sifat dan karakteristik ilmu pengetahuan yang relatif tersebut, apakah kita dapat memastikan keabsolutan,

³⁵ M Nur Ichwan, *Tafsir 'Ilmi Memahami Al Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*, 163.

³⁶ Pasya Ahmad Fuad, *Dimensi Sains Al-Qur'an Menggali Ilmu Pengetahuan dari Al-Qur'an* (Solo: Tiga Scrangkai, 2004), 47.

keabadian, dan kebenaran mutlak ayat-ayat Tuhan? Apakah kita rela mengubah makna ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan perkembangan atau teori ilmiah yang belum mapan atau belum pasti.³⁷

Maka, seorang penafsir Al-Qur'an sebaiknya tidak menafsirkan teks-teks Al-Qur'an kecuali dengan fakta-fakta atau kebenaran ilmiah yang telah stabil dan mencapai standar di mana tidak ada penolakan atau perubahan pada pernyataan ilmiah tersebut.

d. Pendekatan Tematik

Pada awalnya, corak tafsir ilmi merupakan bagian dari metode tafsir tahlili (analitik). Dalam konteks ini, kajian tafsir ilmi cenderung bersifat parsial dan tidak mampu memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang suatu tema tertentu. Akibatnya, pemaknaan terhadap suatu teks yang seharusnya dapat memberikan pemahaman konseptual tentang suatu persoalan, justru menjadi membingungkan bagi para pembacanya. Hal ini disebabkan oleh fokus tafsir ilmi pada penjelasan ilmiah tertentu dalam Al-Qur'an, tanpa memperhatikan hubungannya dengan konteks lebih luas dari tema yang dibahas. Sebagai contoh, dalam tafsir ilmi tentang penciptaan manusia, fokusnya mungkin hanya pada proses biologis tanpa memperhitungkan implikasi filosofis atau spiritual dari penciptaan manusia menurut Al-Qur'an.³⁸

Oleh karena itu, pembaca yang mencari pemahaman yang lebih mendalam tentang tema tersebut mungkin menjadi bingung karena tafsir ilmi tidak memberikan pemahaman yang utuh atau menyeluruh.

Tafsir ilmi dapat memiliki urgensi dalam memperluas wawasan penafsiran Al-Qur'an. Sebagai contoh, pada sebagian ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas konsep penciptaan

³⁷ Mochammad Nor Ichwan, *Tafsir Ilmi Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*, 169.

³⁸ M Nur Ichwan. *Tafsir 'Ilmi Memahami Al Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*, 171.

manusia mengilustrasikan proses evolusi dengan berbagai terminologi yang berbeda. Di satu sisi, manusia diciptakan dari tanah, namun di sisi lain juga diciptakan dari air, atau air mani yang hina. Jika ayat-ayat yang memiliki terminologi serupa ini dianalisis secara parsial dan terpisah, konsep yang dihasilkan akan bersifat parsial dan tidak lengkap. Akibatnya, pemahaman tentang persoalan tersebut dapat menjadi bertentangan dalam Al-Qur'an.

Tafsir ilmi memiliki urgensi yang besar dalam memperluas wawasan penafsiran Al-Qur'an, terutama dalam konteks perkembangan sains dan teknologi. Tafsir ini mencoba memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan ilmiah, menjembatani antara wahyu ilahi dan ilmu pengetahuan modern. Pendekatan ini memungkinkan para ulama dan ilmuwan untuk menemukan makna baru dalam teks-teks suci yang relevan dengan pengetahuan kontemporer. Hal ini dapat membantu memperkaya pemahaman umat Islam mengenai ajaran Al-Qur'an yang tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga ilmiah.³⁹

Salah satu contoh penting dari tafsir ilmi adalah pada ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang penciptaan manusia. Ayat-ayat ini sering kali menggunakan berbagai terminologi yang beragam untuk menggambarkan proses penciptaan. Sebagai contoh, ada ayat yang menyebutkan bahwa manusia diciptakan dari tanah, air, atau bahkan air mani yang hina. Jika ayat-ayat ini dianalisis secara sepintas tanpa memperhatikan konteks ilmiah dan makna yang lebih dalam, konsep yang dihasilkan bisa menjadi terfragmentasi dan tidak utuh.⁴⁰

Kehadiran terminologi yang berbeda-beda ini memang menjadi tantangan tersendiri dalam penafsiran. Dalam beberapa ayat, tanah disebutkan sebagai asal muasal penciptaan manusia.

³⁹ Seyyed Hossein Nasr. *The Need for a Sacred Science* (Albany: State University of New York Press, 1993). 56-57.

⁴⁰ Harun Yahya.. *Creation of Man from Clay: A Scientific Perspective* (Istanbul: Global Publishing, 2006). 12-13.

Di ayat lain, air dijelaskan sebagai unsur utama penciptaan makhluk hidup. Ada pula ayat yang menyatakan bahwa manusia berasal dari air mani yang hina. Perbedaan ini sering kali dipahami secara harfiah oleh sebagian orang, yang kemudian berujung pada kesalahpahaman mengenai makna sebenarnya yang terkandung dalam Al-Qur'an.⁴¹

Jika terminologi semacam ini dipahami secara terpisah dan tidak saling dikaitkan, maka pemahaman tentang penciptaan manusia akan menjadi parsial. Tafsir ilmi mencoba menyatukan berbagai istilah tersebut melalui pendekatan sains modern. Dengan memahami bahwa tanah, air, dan air mani merupakan bagian dari proses evolusi dan penciptaan manusia yang kompleks, tafsir ini memberikan pandangan yang lebih holistik dan ilmiah tentang asal-usul manusia.⁴²

Pendekatan ilmiah dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an ini juga membantu menghilangkan kesan bahwa Al-Qur'an bertentangan dengan ilmu pengetahuan. Sebaliknya, tafsir ilmi menegaskan bahwa ilmu pengetahuan modern justru dapat mendukung dan memperkaya pemahaman kita terhadap wahyu. Misalnya, penemuan-penemuan ilmiah tentang asal-usul kehidupan dan evolusi manusia dapat dijadikan alat bantu untuk memahami ayat-ayat yang berbicara tentang penciptaan.⁴³

Dengan demikian, tafsir ilmi mampu meredakan perdebatan antara mereka yang memegang teguh tafsir tradisional dengan mereka yang cenderung lebih menerima ilmu pengetahuan modern. Tafsir ini tidak hanya fokus pada aspek tekstual atau literal, tetapi juga memperhitungkan penemuan-penemuan ilmiah yang dapat memberikan wawasan baru. Hal ini juga

⁴¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati. 2007). 98-100.

⁴² Bucaille, Maurice. *The Bible, The Quran and Science* (Paris: Seghers Publishing, 1989). 144-145.

⁴³ Al-Najjar, Zaghoul. *Scientific Miracles in the Quran* (Cairo: Dar Al-Shorouk, 2009). 220-222.

menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang terbuka untuk ditafsirkan ulang sesuai perkembangan zaman.⁴⁴

Lebih jauh lagi, tafsir ilmi membuka ruang dialog antara agama dan sains, dua disiplin yang sering dianggap bertentangan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa wahyu dan ilmu pengetahuan dapat saling melengkapi, memberikan landasan yang kuat bagi umat Islam untuk memahami ciptaan Tuhan dengan cara yang lebih mendalam. Sehingga, tafsir ilmi tidak hanya bermanfaat bagi umat Islam, tetapi juga bagi perkembangan ilmu pengetahuan secara umum.⁴⁵

Akhirnya, tafsir ilmi adalah salah satu bentuk upaya untuk memahami Al-Qur'an secara lebih komprehensif dan relevan dengan perkembangan zaman. Dengan pendekatan ini, umat Islam dapat menemukan harmoni antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan, serta memperkaya pemahaman mereka tentang penciptaan, kehidupan, dan dunia di sekitar mereka.⁴⁶

Untuk mengatasi hal ini, paradigma tafsir ilmi mengadopsi metode tafsir tematik, di mana ayat-ayat ditafsirkan dengan menentukan terlebih dahulu suatu topik, lalu ayat-ayat yang berkaitan dihimpun dalam satu kesatuan untuk melahirkan sebuah teori atau pemahaman yang utuh.⁴⁷ Adapaun langkah-langkah yang perlu diambil untuk menyusun sebuah karya berdasarkan metode tersebut:⁴⁸

- a. Mengidentifikasi masalah yang akan dibahas.
- b. Mengumpulkan dan menetapkan ayat-ayat yang relevan dengan masalah tersebut.

⁴⁴ Seyyed Hossein Nasr. *The Need for a Sacred Science*. 72.

⁴⁵ Esposito, John L. *Islam and Science: Religious Orthodoxy and the Battle for Rationality* (Oxford: Oxford University Press, 2003). 39-40.

⁴⁶ Quraish Shihab, M. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. 112-115.

⁴⁷ Didin Saefuddin Buchori, *Pedoman Memahami Al-Qur'an* (Bogor: Granada Sarana Pustaka, 2005), 216.

⁴⁸ Abd Al-Hayy Al-Farmawi (Terj. Suryan A. Jamrah), *Metode Tafsir Maudhu'iy* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1996), 46.

- c. Menyusun ayat-ayat berdasarkan urutan masa turunnya atau perincian masalahnya, dengan membedakan antara periode Mekah dan Madinah.
- d. Memahami hubungan antara ayat-ayat dalam surah-surahnya.
- e. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan masalah yang dibahas.
- f. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang terstruktur.
- g. Mempelajari ayat-ayat yang memiliki makna yang sama atau mengkaji hubungan antara ayat yang umum dan khusus, yang mutlak dan yang terbatas, atau ayat-ayat yang tampaknya bertentangan sehingga semua dapat disatukan dalam kesimpulan yang konsisten dan tanpa kontradiksi dalam penafsiran.
- h. Menyusun kesimpulan yang mencerminkan jawaban Al-Qur'an terhadap masalah yang dibahas.

Setelah konsepsi dan metode tafsir ilmi atau ayat-ayat sains dijelaskan sebelumnya, penting untuk menetapkan batasan-batasan atau prinsip-prinsip yang dikenal sebagai prinsip-prinsip tafsir Ilmi. Analisis terhadap teks wahyu ini tentu berbeda dengan teks lainnya karena wahyu dianggap sebagai teks yang kaya akan makna, dan penafsirannya dianggap relevan dengan segala kondisi, baik itu objek, zaman, atau tempat di mana seorang mufassir berada.

Berikut adalah beberapa prinsip yang harus diterapkan oleh para aktivis tafsir ilmi dalam menganalisis ayat Al-Qur'an:⁴⁹

- a. Prinsip keesaan Allah dalam alam: menyadari bahwa Tuhan tak terbatas dalam segala hal dan melingkupi semua realitas alam. Alam adalah sebuah keteraturan, kesatuan, dan koordinasi yang padu dan sistematis.

⁴⁹ Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial* (Jakarta: Amzah, 2007), 146-157.

- b. Keyakinan terhadap dunia eksternal: memahami adanya realitas-realitas lain yang berbeda dan tak bergantung pada pikiran kita.
- c. Keyakinan terhadap realitas sufrafisik dan keterbatasan pengetahuan manusia.
- d. Memahami filsafat ilmu terkait dengan pembahasan yang sedang diteliti.
- e. Isyarat ilmiah dalam Al-Qur'an tidak termasuk dalam ayat yang berbicara secara langsung tentang akidah/teologi.
- f. Ayat-ayat ilmu pengetahuan dalam Al-Qur'an bertujuan agar umat manusia percaya akan adanya Allah. Para mufassir hendaknya menentukan tema-tema tertentu yang dihubungkan dengan fenomena atau tema lain yang masih bersifat kauniyyah untuk mendapatkan pembahasan yang komprehensif sesuai dengan bidang yang terkait.
- g. Isyarat ilmiah dalam Al-Qur'an bersifat umum dan universal. Jika terjadi pertentangan antara dalil yang pasti dengan teori ilmiah, maka teori ini harus ditolak karena dalil merupakan wahyu dari Tuhan yang ilmunya mencakup segala sesuatu.
- h. Mufassir tafsir ilmi tidak menjadikan penafsiran yang diajukan sebagai ajaran Aqidah Quraniyah (teologi) dan tidak bertentangan dengan prinsip atau ketentuan kaidah kebahasaan.
- i. Mengaktifkan rasio dan kemampuan di bidang spesialisasi ilmu yang dimilikinya atau yang akan ditafsirkannya untuk mengetahui watak (thabiat) hubungan yang seimbang antara ayat Al-Qur'an dengan premis-premis ilmiah demi mencari faedah atau manfaat dari corak atau orientasi baru dalam dunia tafsir Al-Qur'an.
- j. Menyeimbangkan antara bidang spesialisasi ilmu yang dimilikinya dengan kemampuan dirinya dalam menafsirkan atau menjelaskan makna ayat yang

memungkinkannya untuk menyingkap petunjuk yang dimaksud oleh ayat Al-Qur'an dengan berpegang teguh pada esensi, substansi, dan eksistensi Al-Qur'an.

- k. Landasan penafsiran tafsir ayat-ayat sains dan sosial secara berurut adalah Al-Qur'an sebagai sumber pokok dan utama, kemudian hadits-hadits nabi Muhammad Saw.
- l. Memanfaatkan hakikat ilmiah yang fleksibel dengan indikasi adanya universalisme dan kontinuitas tanpa henti. Ajakan Al-Qur'an adalah melanjutkan peradaban itu supaya setiap generasi mampu berbicara sesuai dengan perubahan fenomena baru melalui perubahan tali peradabannya.

5. Pro-Kontra Tafsir Ilmi

Tafsir ilmi berusaha menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengukuhkan berbagai istilah ilmu pengetahuan dan mencoba melahirkan berbagai ilmu baru dari Al-Qur'an. Tafsir ini umumnya membahas tentang alam dan fenomena-fenomenanya (kauniyah), serta berusaha membuktikan bahwa Al-Qur'an mengandung semua ilmu atau pengetahuan yang ada di dunia ini, baik yang telah diketahui maupun yang akan datang.⁵⁰ Menurut para pendukung tafsir ilmi, masih banyak ilmu yang belum terdapat dalam Al-Qur'an. Corak penafsiran ini lahir bersamaan dengan kemajuan pesat kebudayaan Islam. Tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan juga mendorong penafsiran secara ilmiah.⁵¹ Perkembangan tafsir dengan corak ilmi yang pesat di dunia akademis tentu tidak lepas dari berbagai polemik, termasuk pro dan kontra. Berikut adalah beberapa ulama yang mendukung tafsir ilmi:

1. Ulama yang mendukung

⁵⁰ Muhammad Hussein Adh-Dhahabi, *Al-Tafsīr Wa Al-Mufasssīrūn* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2003) vol. II 349.

⁵¹ Fahd ibn Abdurrahman Al-Rumi, *Buhūts fi uṣūl al-tafsīr wa minhajuhu* (t.tp: Maktabah al-Taubah, t.th), 97.

Imam al-Ghazali (w. 505 H) mendorong penulisan tafsir ilmi, yaitu tafsir yang berupaya memahami kitab suci Al-Qur'an secara ilmiah dan rasional. Hal ini diutarakannya dalam kitab "*Jawāhirul Qur'an*" yang menyebutkan bahwa penafsiran beberapa ayat Al-Qur'an perlu menggunakan berbagai disiplin ilmu, seperti astronomi, perbintangan, kedokteran, dan lain sebagainya. Dalam kitab "*Ihya' 'Ulumuddīn*" beliau mengutip Ibnu Mas'ud yang mengatakan: "Jika kita ingin mengetahui ilmu para ilmuwan zaman dahulu dan zaman kini, kita harus merenungi isi Al-Qur'an."

Meskipun demikian, Imam al-Ghazali tidak berhasil merealisasikan pokok-pokok pemikirannya tentang tafsir ilmi. Cita-citanya baru terealisasi satu abad kemudian oleh Imam Fakhrudin al-Razi (w. 606 H) dalam bukunya "*Mafātihul Ghaib*."⁵² Fakhrudin al-Razi berhasil menerapkan ilmu pengetahuan yang bercorak saintifik dan pemikiran rasional untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Pendekatannya yang menyeluruh membuat beberapa ulama berkomentar bahwa "Fakhrudin al-Razi telah memaparkan segala hal dalam kitab tafsirnya, kecuali tafsir itu sendiri." Hal ini menunjukkan bahwa al-Razi begitu mendetail dalam penjelasan ilmiahnya sehingga aspek tafsir yang murni terkadang terasa kurang terlihat. Pendekatan al-Razi ini menandai langkah penting dalam pengembangan tafsir ilmi, menjadikannya sebagai referensi utama bagi generasi berikutnya dalam memahami Al-Qur'an melalui kacamata ilmu pengetahuan.⁵³

Selanjutnya, Ahmad Syirbasi mengutip pernyataan Ar-Rifa'i mengenai tafsir ilmi, menyatakan bahwa meskipun gaya Al-Qur'an sering kali berupa isyarat ilmiah yang sepiantas, kebenarannya selalu dapat dibuktikan oleh ilmu pengetahuan modern. Ayat-ayat Al-Qur'an selalu membuka diri bagi akal

⁵² Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman* (Bandung: Penerbit Mizan Pustaka 2014), 24.

⁵³ Hayyan al-Andalusi, *Bahr al-Muhīth* (Beirut Libanon: Dārul Haya), juz. 1, 341.

pikiran dan memberikan pemahaman yang benar tentang berbagai Seiring dengan kemajuan akal pikiran manusia, semakin banyak bidang ilmu pengetahuan yang dikuasai, serta dengan meningkatnya kebutuhan untuk menemukan berbagai hal baru dan semakin sempurnanya peralatan yang digunakan untuk penelitian, semua isyarat Al-Qur'an semakin terbukti kebenarannya.⁵⁴

Masih banyak rujukan tokoh lainnya yang dianggap sebagai pendukung jenis tafsir ini. Pemikiran mereka dapat dilacak dalam kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama, seperti "Wa Rāghāibul Furqān" karya Nidham ad-Din al-Qummi an-Naisaburi (w. 728 H), "al-Burhān fi 'Ulūmil Qur'ān" karya Az-Zarkasyi (w. 794 H), "Anwārut Tanzīl wa Asrārut Ta'wīl" karya al-Baidhawi (w. 791 H), dan "Rūhul Ma'ani fi Tafsīril Qur'ānil Azīm wa Sab'ul Matsāni" karya Mahmud Syukri al-Alusi (w. 1217 H). Selain itu, ada juga "Jawāhir fi Tafsīr Qur'anil Karim" karya Thantawi Jauhari, dan lain-lain.⁵⁵

2. Ulama yang menolak

Ulama berbeda pendapat dalam menyikapi tafsir ilmi. Ada yang sepakat, namun beberapa ada yang menolak. Salah satu ulama yang menolak tafsir ilmi adalah Abu Hayyan al-Andalusi. Dalam banyak penafsirannya, beliau mengkritik Fakhruddin ar-Razi atas tendensi ilmiah dalam tafsirnya dan menyebut visinya berlebihan, terkontaminasi, dan serampangan. Abu Hayyan al-Andalusi juga mengatakan bahwa ar-Razi telah memasukkan banyak hal yang sebenarnya tidak diperlukan dalam sebuah tafsir dalam bukunya. Karena itu, ada rumor dari beberapa ulama ekstrem bahwa ar-Razi telah membahas segala hal dalam tafsirnya selain tafsir itu sendiri.

⁵⁴ Rosihan Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 284.

⁵⁵ Abdul Majid Abdussalam Al-Mutasib (Terj. Moh. Maghfur Wachid), *Visi dan Paradigma Tafsir al-Qur'an Kontemporer* (Bangil: Al Izzah, 1997) h. 246-278.

Asy-Syatibi berpendapat bahwa penafsiran yang dilakukan oleh ulama salaf lebih dapat diakui kredibilitas dan kebenarannya.⁵⁶ Dengan demikian, ulama yang menolak tafsir ilmi beralasan bahwa ulama terdahulu lebih mengetahui hakikat dan majaz Al-Qur'an. Namun, di zaman sekarang, menafsirkan Al-Qur'an dengan pendekatan apapun bisa diterima selama alasannya dapat dibenarkan dan tetap sejalan dengan nilai utama Al-Qur'an sebagai petunjuk dan rahmat bagi umat manusia dan alam semesta. Menafsirkan Al-Qur'an dengan pendekatan apapun bisa diterima selama alasannya dapat dibenarkan dan tidak menyimpang dari nilai utama Al-Qur'an sebagai petunjuk dan rahmat bagi umat manusia dan alam semesta.

Bantahan terhadap tafsir ilmi juga pernah ditulis oleh Rasyid Ridha dalam pengantar "Tafsir al-Manār." Lebih lanjut, Dr. Muhammad Husain Adh-Dhahabi mengemukakan dalam karyanya "Al-Ittijahul Munharifah fit Tafsiril Qur'ānil Karīm" dengan meneliti berbagai penyimpangan dalam kitab-kitab tafsir. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa beberapa tafsir telah melakukan penyimpangan. Tafsir-tafsir tersebut menggunakan berbagai orientasi, seperti historis, teologis, sufistik, linguistik, ilmiah, dan modern.

Dijelaskan lebih lanjut mengenai berbagai hal yang dianggap sebagai penyimpangan dalam tafsir ilmi, yaitu ketika para mufassir memberikan makna-makna yang tidak sesuai dengan yang terkandung dan dimungkinkan oleh ayat, serta menghadapkan Al-Qur'an kepada teori-teori ilmiah yang kemudian terbukti tidak benar setelah bertahun-tahun. Oleh karena itu, teori-teori tersebut bersifat relatif. Mereka berpendapat bahwa tidak perlu menyelidiki dan menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam, karena Al-Qur'an tidak terikat pada teori-teori tersebut, dan

⁵⁶ Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h. 113.

tidak perlu juga mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan kebenaran-kebenaran ilmiah dan teori-teori alam. Bahkan, mereka salah ketika memperlakukan Al-Qur'an sebagai buku ilmu pengetahuan, sehingga mereka mencoba mencocokkan setiap penemuan ilmu pengetahuan dengan istilah-istilah Al-Qur'an, meskipun hal ini memerlukan penyimpangan makna.⁵⁷ Tokoh lain yang menolak tafsir ilmi antara lain adalah Syekh Mahmud Syaltut, Muhammad Izzat Darwazat, dan Dr. Syaqi Dharif.⁵⁸

3. Ulama yang moderat

Selain dari dua sikap yang ada, yakni pro dan kontra terhadap penafsiran dengan pendekatan ilmiah, terdapat juga sikap moderat di antara mereka. Seperti Ali Hasan Ar-Ridho yang menyatakan:

Kita perlu memahami pengetahuan yang dapat menerangi kita tentang hikmah-hikmah dan rahasia-rahasia yang terkandung dalam ayat-ayat kauniyyah. Hal ini tidaklah salah, mengingat ayat-ayat tersebut tidak hanya dapat dipahami sebatas pemahaman bahasa Arab, karena Al-Qur'an diturunkan untuk seluruh manusia. Setiap orang dapat menggali makna dari Al-Qur'an sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya, selama hal tersebut tidak bertentangan dengan tujuan utama Al-Qur'an sebagai petunjuk. Banyak hikmah dalam Al-Qur'an yang jika digali oleh orang yang ahli, akan terungkap rahasia-rahasianya, dan akan terlihat cahaya serta mampu menjelaskan keajaiban-keajaibannya.⁵⁹

Menurut penulis, pandangan yang moderat menekankan pentingnya Al-Qur'an yang mengandung pengetahuan di berbagai bidang, yang seharusnya dipelajari dan diambil hikmahnya oleh para pembaca. Namun, perlu diingat juga bagaimana penafsiran ilmiah harus sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan.

⁵⁷ Ali Hasan Al-Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 65.

⁵⁸ Ali Hasan Al-Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, 65.

⁵⁹ Ali Hasan Al-Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, 66.

BAB III TAFSIR SALMAN

A. Penamaan Tafsir

Tafsir Salman adalah singkatan dari judul lengkapnya, Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Atas Juz 'Amma. Nama "Salman" diambil dari Masjid Salman, yang terletak di kampus Institut Teknologi Bandung. Masjid Salman adalah tempat di mana ide untuk menulis tafsir bercorak ilmiah ini pertama kali muncul. Selain itu, masjid ini juga menjadi lokasi perumusan dan pengembangan Tafsir Salman. Tafsir ini menekankan pendekatan ilmiah dalam menafsirkan Juz 'Amma, dengan tujuan mengintegrasikan pengetahuan ilmiah modern ke dalam pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Quran. Proses perumusan Tafsir Salman melibatkan kolaborasi antara ulama dan akademisi dari berbagai disiplin ilmu, menjadikannya sebuah karya yang menggabungkan keilmuan tradisional dengan penemuan ilmiah kontemporer.⁶⁰

Subjudul "Tafsir Ilmiah" dalam kitab Tafsir Salman menegaskan bahwa ini adalah sebuah kitab tafsir yang menggunakan pendekatan ilmu pengetahuan modern untuk menjelaskan makna ayat-ayat yang berkaitan dengan kosmos. Subjudul "atas Juz 'Amma" menunjukkan bahwa kitab ini membahas ayat-ayat Al-Qur'an dalam Juz 'Amma atau Juz 30, yang dimulai dari Surah an-Naba' dan berakhir pada Surah an-Nas, menggunakan pendekatan ilmiah modern. Namun, berdasarkan pengamatan peneliti, Tim Penyusun Tafsir Salman juga pernah membahas sisi ilmiah ayat Al-Qur'an di luar Juz 30. Misalnya, ketika mereka mengaitkan keberadaan gravitasi di langit dengan QS. al-Mursalat ayat 11, yang terdapat dalam Juz 29.⁶¹ Nama "*Tafsir*

⁶⁰ Rahman Hakim, *Tafsir Salman dalam Perspektif Metodologi Tafsir Ilmi Ahmad Al-Fadil* (Disertasi: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 128

⁶¹ Ridlwan Nasir, *Memahami al-Qur'an: Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin* (Surabaya: Indra Media, 2003), 19.

Salman: Tafsir Ilmiah Atas Juz 'Amma" selanjutnya disingkat menjadi "Tafsir Salman" untuk memudahkan pelafalan.

B. Latar Belakang Penulisan

Penyusunan Tafsir Salman dimulai pada pertengahan tahun 2010. Pada waktu itu, Syarif Hidayat, Ketua Pengurus Yayasan Pembina Masjid (YPM) Salman, meminta Yan Orgianus dan timnya untuk menyusun sebuah buku tafsir al-Qur'an. Buku tafsir yang diminta bukanlah buku tafsir biasa, melainkan tafsir yang menganalisis al-Qur'an dengan mengombinasikan dua perspektif sekaligus: perspektif ilmu tafsir klasik dan sudut pandang sains modern. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan saat ini. Proyek ini bertujuan untuk menghadirkan tafsir al-Qur'an yang tidak hanya menjelaskan makna-makna ayat secara tradisional, tetapi juga mengaitkannya dengan temuan-temuan ilmiah kontemporer.⁶²

Permintaan ini disambut dengan antusias dan segera ditindaklanjuti dengan menghubungi beberapa ahli ilmu pengetahuan dari berbagai latar belakang untuk turut serta dalam penyusunan tafsir tersebut. Beberapa di antaranya adalah Sutarno, Mitra Djamal, Hermawan, Moedji Raharto, Yustiono, Umar Fauzi, Samsoe Basaroedin, dan Salim Rusli. Mereka semua adalah jamaah yang sering melaksanakan salat wajib berjamaah di Masjid Salman. Mereka sepakat untuk mengadakan pertemuan guna membahas langkah-langkah selanjutnya dalam penulisan tafsir ilmiah di lingkungan ITB.⁶³ Pada akhir September 2010, diadakan pertemuan di lantai 2 Gedung Kayu Kompleks Masjid Salman ITB untuk membahas wacana tersebut. Pertemuan tersebut dipimpin oleh Yan Orgianus, dan dihadiri oleh Sutarno, Mitra Djamal, Moedji Raharto, Samsoe Basaroedin, Salim Rusli, Irfan Anshory, dan Syarif Hidayat.⁶⁴

⁶² Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma* (Bandung: Penerbit Mizan Pustaka, 2014), 5.

⁶³ Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman...*, 6.

⁶⁴ Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman...*, 6.

Setelah berdiskusi dan bertukar pikiran, disepakati untuk membentuk tim "Tafsir Ilmiah Juz 30". Tim ini memiliki tugas untuk mencapai cita-cita besar melalui beberapa kegiatan. Pertama, mengadakan diskusi rutin setiap akhir pekan dengan mengundang ahli di bidangnya masing-masing, termasuk ahli tafsir dan bahasa Arab. Kedua, menerbitkan hasil diskusi ke dalam buletin Jumat dan media online melalui website dakwah masjid di www.salmanitb.com, dengan tujuan menyebarkan syiar agama dan mendapatkan masukan dari luar tim. Terakhir, merangkum seluruh hasil diskusi dan buletin Jumat ke dalam sebuah buku yang dinamakan "Tafsir Ilmiah Salman". Inilah prosedur yang diambil oleh Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB untuk mewujudkan cita-cita mereka dalam memiliki sebuah kitab tafsir ilmiah.⁶⁵

Sebagai langkah awal, Alm. Irfan Anshory ditunjuk sebagai pemateri pertama. Ketua tim dipercayakan kepada Yan Orgianus, dengan Mitra Djamal sebagai wakil. Diskusi dan kajian pertama dimulai pada bulan Oktober, dilaksanakan rutin setiap Senin pagi. Gagasan dan hasil diskusi tersebut kemudian dirangkum dan dicatat dalam buletin Jumat bernama Misykat, yang diterbitkan pada pekan berikutnya. Diskusi berjalan lancar sesuai dengan agenda yang telah dirumuskan. Namun, pada akhir Januari 2011, Irfan Anshory, salah satu anggota yang memiliki semangat tinggi dalam tim, mengalami gangguan kesehatan yang menyebabkan partisipasinya dalam kajian rutin terganggu dan berkurang. Puncaknya, pada awal Maret, Irfan Anshory harus dirawat di Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung hingga akhirnya menghembuskan nafas terakhir pada 15 Maret 2011 karena penyakit sirosis.⁶⁶

Kepergian Irfan Anshory tidak menghentikan proyek penulisan Tafsir Salman. Kajian dan diskusi tetap berlangsung dengan mendatangkan para ahli di bidang keilmuan masing-masing. Awalnya, para ahli tersebut diundang untuk menanggapi makalah atau hasil kajian yang ditulis oleh Irfan Anshory. Namun, setelah

⁶⁵ Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman...*, 6.

⁶⁶ Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman...*, 6.

wafatnya beliau, para ahli tersebut tampil secara bergiliran untuk membahas ayat-ayat al-Qur'an yang dianggap memiliki korelasi dengan bidang keahlian masing-masing.⁶⁷

Dalam proses penyusunan Tafsir Salman, yang menggabungkan pendekatan kajian ilmu pengetahuan modern dengan ilmu tafsir klasik, tim dari ITB menerima apresiasi dari berbagai pihak. Salah satu apresiasi tersebut datang dari luar negeri, khususnya dari Pusat Penyelidikan Fiqh Sains dan Teknologi UTM (Universiti Teknologi Malaysia). Delegasi dari institusi tersebut mengunjungi tim penulis Tafsir Salman pada hari Jumat, 22 April 2011. Delegasi tersebut dipimpin oleh Farahwahida Mohd. Yusof, dan beranggotakan Tamar Jaya bin Nizar, Mohd Al-Ikhsan bin Ghazali, dan Ida Idayu binti Muhamad.⁶⁸

Delegasi dari Malaysia memberitahu bahwa mereka juga telah membentuk tim yang terdiri dari ahli agama Islam dan ilmu pengetahuan umum. Tim tersebut bertujuan untuk mengeksplorasi isyarat-isyarat ilmiah yang tersembunyi dalam ayat-ayat al-Qur'an. Namun, sayangnya, tim tersebut tidak berjalan sesuai rencana. Oleh karena itu, mereka sangat mengapresiasi usaha yang dilakukan oleh Tim Penulis Tafsir Salman dari ITB karena mereka menemukan bahwa kegiatan serupa dilakukan di tempat lain di dunia dan berjalan dengan baik. Mereka mengetahui aktivitas tersebut dari website Salman dan datang untuk melakukan studi banding. Delegasi dari Malaysia tersebut juga meminta izin untuk menerbitkan hasil kajian Tim Tafsir Salman dalam bahasa Melayu dan Bahasa Inggris. Permintaan tersebut disetujui oleh Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB.⁶⁹

Penyusunan *Tafsir Salman* di ITB bermula dari keprihatinan sekelompok ilmuwan ITB terhadap minimnya perkembangan tafsir al-Qur'an berbasis sains, tidak hanya dalam konteks dunia Islam secara keseluruhan tetapi juga di Indonesia secara khusus. Aktivitas kajian tafsir al-Qur'an telah berkembang pesat sejak masa awal agama

⁶⁷ Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman...*, 7

⁶⁸ Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman...*, 7.

⁶⁹ Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman...*, 7.

Islam, menghasilkan banyak karya tulis tafsir dengan berbagai pendekatan yang beragam.⁷⁰

Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB meyakini bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang sangat mendukung ilmu pengetahuan. Mereka mencatat bahwa jumlah ayat yang membahas masalah kosmos mencapai 750, lebih banyak daripada yang membahas fikih. Namun, dalam kenyataannya, Tafsir-tafsir Islam cenderung didominasi oleh pendekatan bahasa, fikih, akhlak, dan tasawuf, sementara tafsiran yang mendalam tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan alam semesta sangatlah sedikit.⁷¹

Menurut Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, terdapat minimnya interpretasi tafsir yang secara khusus menyoroti isyarat-isyarat ilmiah yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas alam semesta. Hal ini menjadi salah satu kendala utama bagi para ilmuwan Muslim dalam memahami Al-Qur'an sebagai kitab suci yang relevan bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Akibatnya, upaya untuk mengajarkan pesan-pesan Al-Qur'an kepada masyarakat Islam juga mengalami hambatan, terutama terkait pemahaman tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan fenomena alam.⁷²

Untuk mengatasi permasalahan ini, Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB merasa perlu untuk mengisi kekosongan tersebut melalui kajian mendalam terhadap ayat-ayat yang membahas alam semesta. Mereka meyakini bahwa Al-Qur'an, sebagai kitab suci, memiliki relevansi ilmiah yang masih dapat digali dan dipahami lebih mendalam. Dengan demikian, mereka mengembangkan sebuah tafsir yang berfokus pada interpretasi ilmiah dari ayat-ayat tersebut, dengan harapan dapat menjembatani ilmu pengetahuan modern dan ajaran Islam.⁷³

Selain itu, Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB juga memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih segar dan kontekstual terkait isyarat-isyarat ilmiah dalam Al-Qur'an. Mereka menekankan

⁷⁰ Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman...*, 3-4.

⁷¹ Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman...*, cover belakang.

⁷² Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah...*, 12.

⁷³ Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah...*, 14.

bahwa banyak ayat Al-Qur'an yang berpotensi untuk dijelaskan dengan perspektif ilmu pengetahuan modern, yang dapat memperkuat keyakinan umat Islam terhadap kebenaran Al-Qur'an. Hal ini diharapkan mampu menarik minat generasi muda untuk kembali mengkaji Al-Qur'an dengan sudut pandang yang lebih relevan dengan perkembangan zaman.⁷⁴

Tim ini juga mengungkapkan kekhawatiran bahwa tanpa adanya upaya ijtihad modern dalam memahami Al-Qur'an, terutama dalam konteks ilmu pengetahuan, generasi mendatang mungkin akan kesulitan melihat relevansi Al-Qur'an dalam kehidupan mereka. Mereka berpendapat bahwa jika Al-Qur'an dipandang sebagai kitab yang ketinggalan zaman dan sulit dipahami, ada risiko besar bahwa umat Islam, terutama generasi muda, akan cenderung meninggalkannya dan mencari alternatif lain dalam kehidupan mereka.⁷⁵

Oleh karena itu, Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB merasa bertanggung jawab untuk melahirkan tafsir yang dapat menghubungkan antara ajaran Al-Qur'an dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Menurut mereka, penting untuk menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya relevan dalam konteks spiritual, tetapi juga dalam ranah ilmiah. Dengan cara ini, mereka berharap dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat keyakinan umat Islam terhadap Al-Qur'an sebagai petunjuk yang sempurna dalam segala aspek kehidupan.⁷⁶

Proyek tafsir ini juga bertujuan untuk membantu para ilmuwan Muslim dalam memahami dan mengintegrasikan ajaran-ajaran Al-Qur'an ke dalam penelitian ilmiah mereka. Dengan adanya panduan tafsir yang khusus membahas ayat-ayat tentang alam semesta, para ilmuwan diharapkan lebih mudah menemukan korelasi antara ajaran Islam dan ilmu pengetahuan modern. Ini juga diharapkan dapat

⁷⁴ Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah...*, 15.

⁷⁵ Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah...*, 16.

⁷⁶ Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah...*, 18.

memperkuat semangat intelektualisme dalam kalangan ilmuwan Muslim.⁷⁷

Selain memberikan manfaat bagi para ilmuwan, tafsir ini juga diharapkan dapat digunakan oleh pendidik dan ulama dalam menyampaikan ajaran Al-Qur'an dengan cara yang lebih relevan dan mudah dipahami oleh masyarakat umum. Dengan menekankan isyarat-isyarat ilmiah dalam Al-Qur'an, diharapkan tafsir ini mampu menjelaskan keajaiban alam semesta yang sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an ribuan tahun yang lalu.⁷⁸

Dengan semua upaya tersebut, Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB berharap tafsir ini dapat menjadi jembatan antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan modern, sehingga umat Islam, khususnya generasi muda, dapat memahami bahwa Al-Qur'an tetap relevan dalam segala aspek kehidupan, baik spiritual maupun ilmiah.⁷⁹

Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB memulai proyek ini dengan fokus pada Juz 'Amma, bagian terakhir dari Al-Qur'an, bukan dengan memulai dari surah pertama, al-Fatihah, atau bahkan surah al-Baqarah, seperti yang umumnya dilakukan oleh ulama dalam menulis tafsir Al-Qur'an. Oleh karena itu, judul lengkap Tafsir Salman disertai dengan subjudul Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma. Ada dua alasan utama yang menjadi pertimbangan Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB dalam memilih Juz 'Amma sebagai awal dari proyek tafsir ilmi mereka. Pertama, secara filosofis, surah-surah dalam Juz 'Amma sebagian besar turun pada awal periode kenabian dan sebelum hijrah.⁸⁰ Surah-surah yang turun sebelum hijrah dikenal sebagai surah Makkiah.⁸¹ Surah-surah Makkiah cenderung lebih menekankan pada akhlak dan akidah, dengan sedikit membahas hukum.⁸² Dari total 37 surah dalam Juz 'Amma, hampir semuanya adalah surah Makkiah, kecuali surah

⁷⁷ Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah...*, 20.

⁷⁸ Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah...*, 22.

⁷⁹ Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah...*, 24.

⁸⁰ Manna' al-Qattan, *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an* (Manshurat al-'Asr al-Hadith, t.t), 55.

⁸¹ Abdul Jalal, *Ulumul Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2013), 79-88.

⁸² Manna' al-Qattan, *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an*, 63-64.

al-Nasr dan beberapa surah yang status Makkiyah atau Madaniyahnya masih diperdebatkan oleh ulama.⁸³

Berdasarkan penelitian Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, terdapat 29 surah dalam Juz 'Amma yang dianggap memiliki hubungan dengan pengetahuan modern dan mengandung petunjuk ilmiah yang perlu diteliti lebih lanjut. Oleh karena itu, mereka memutuskan untuk menafsirkan surah-surah tersebut dengan memadukan pendekatan ilmu pengetahuan modern dan tradisional.⁸⁴

Alasan kedua dari pemilihan Juz 'Amma sebagai fokus penelitian ilmiah adalah karena pertimbangan praktis. Menurut Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, selain surah-surah dalam Juz 'Amma singkat, surah-surah ini juga merupakan yang paling banyak dihafal oleh umat Islam di Indonesia dan sering dibaca oleh imam saat shalat. Karena surah-surah ini sering dilantunkan dalam salat dan dihafal oleh banyak orang, diharapkan bahwa umat Islam di Indonesia dapat lebih memahami maknanya dan merasakannya ketika mendengarkannya.

C. Biografi Tim Tafsir Salman ITB

Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB adalah sekumpulan pakar terkemuka di bidang tafsir. Setiap anggota tim memiliki keahlian khusus yang berkontribusi pada karya monumental mereka. Karya utama mereka, "Tafsir Salman Tafsir Ilmiah Atas Juz 'Amma," adalah hasil dari kolaborasi intensif. Dalam proyek ini, mereka menggabungkan keahlian mereka untuk menyajikan tafsir yang mendalam dan ilmiah. Karya ini bertujuan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang Juz 'Amma. Dengan dedikasi dan pengetahuan mendalam, mereka telah menghasilkan tafsir yang berharga untuk studi Al-Qur'an. Tim ini mencerminkan sinergi antara keilmuan dan keagamaan dalam penafsiran teks suci. Berikut nama-nama Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB.⁸⁵

⁸³ Manna' al-Qattan, *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an*, 55.

⁸⁴ Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman...*, 29.

⁸⁵ Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah...*, 10.

Table 3.1
Tim Tafsir Salman ITB

Posisi	Nama
Penanggung Jawab	Syarif Hidayat
Ketua	Yan Organius
Wakil Ketua	Mitra Djamal
Sekretaris	Muhammad Kusni
Bendahara	Imam Chirul Basri
Editor	Samsoe Basaroedin Armahedi Bahzar
Dewan Redaksi	Fatchul Umam (Ketua) Samsoe Basaroedin Budhiana Kartawijaya Armahedi Mahzar Yazid Kalam Aceng Saefuddin Zulkarnain Yayat Supriatna
Redaksi	Salim Rusli (Pemimpin Redaksi) Irfan Habibie Martanegara Trsitia Riskawati Ilyas Shidqul Aziz Eko Apriansyah Muh. Rizki Utama Sunarko Dardjono Utomo Priyambodo Asih Purnama Sari Lily Nurlaily Muh. Firman Widi Astute Sra Harke Pratama

Nama-nama di atas merupakan orang-orang yang tergabung dalam Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB. Adapun tim yang mengambil bagian dalam hal studi al-tafsîr al-‘ilmî pada surah-surah Juz ‘Amma adalah tim yang tergabung dalam kelompok kontributor. Mereka sangat berperan dalam pengkajian al-tafsîr al-‘ilmî hingga lahir karya Tafsir Salman

Tafsir Ilmiah Atas Juz ‘Amma. Biografi singkat par kontributor Tafsir Salman Tafsir Ilmiah Atas Juz ‘Amma sebagai berikut⁸⁶

1. Irfan Anshory

Irfan Anshory adalah lulusan Fakultas Farmasi ITB angkatan ’71 dengan minat besar terhadap studi sains dan Bahasa Arab. Ketertarikannya pada kedua bidang ini mendorongnya untuk mendalami al-tafsîr al-‘ilmî. Irfan Anshory pernah menulis buku sains kimia yang digunakan sebagai materi ajar di SMA. Beliau pernah mengidap penyakit sirosis dan wafat pada tanggal 15 Maret 2011.⁸⁷

2. Sony Heru Sumarsono

Sony Heru Sumarsono adalah alumnus Biologi UGM. Pada tahun 1989, ia melanjutkan studi di Monash University, Australia, dan meraih gelar master dengan fokus pada embriologi molekuler dan cacat kelahiran. Ia juga menyelesaikan gelar doktor di Monash University dengan penelitian disertasi yang membahas genetika molekuler dan perkembangannya. Saat ini, Sony Heru Sumarsono aktif sebagai pengajar dan peneliti, serta tergabung dalam Kelompok Keilmuan Fisiologi, Biologi Perkembangan, dan Biomedika di SITH ITB.⁸⁸

3. Tati Suryati Syamsudin

Tati Suryati Syamsudin adalah lulusan Biologi ITB tahun 1982 dan juga meraih gelar master dari ITB. Pada tahun 1990, ia melanjutkan studi di Universitas de Pau et des Pays de l'Adour, Prancis, dan mendapatkan gelar doktor di sana. Tati Suryati Syamsudin adalah guru besar di Kelompok Keahlian Ekologi SITH ITB dan pernah menjabat sebagai dekan SITH ITB.⁸⁹

4. Lulu Lusianti Fitri

Lulu Lusianti Fitri adalah lulusan Biologi ITB tahun 1983. Ia memperoleh gelar master dari Zoology Department,

⁸⁶ Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah...*, 585.

⁸⁷ Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah...*, 585.

⁸⁸ Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah...*, 585.

⁸⁹ Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah...*, 586.

University of New England, Armidale, Australia, pada periode 1990-1993. Gelar doktornya diperoleh dari Laboratoire d'Ethologie et Cognition Comparée, Université Paris X, Nanterre, Prancis, pada tahun 1995-2001. Lulu Lusianti Fitri bekerja sebagai pengajar dan peneliti di Kelompok Ilmuwan Fisiologi, Biologi Perkembangan, dan Biomedika di SITH ITB.⁹⁰

5. Moedji Raharto

Moedji Raharto adalah lulusan Astronomi ITB angkatan '74. Ia melanjutkan studi di Tokyo Daigaku dan meraih gelar doktor dari universitas tersebut. Moedji Raharto pernah menjabat sebagai Direktur Observatorium Bosscha pada periode 1999-2004. Ia juga pernah menjadi Ketua Kelompok Keahlian Astronomi F-MIPA ITB serta menjadi staf ahli di Badan Hisab dan Rukyat (BHR) Provinsi Jawa Barat.

6. Iswandi Imran

Iswandi Imran adalah lulusan Teknik Sipil ITB angkatan '87. Ia melanjutkan studi di University of Toronto, Kanada, dan meraih gelar magister serta doktor dari universitas tersebut. Iswandi Imran pernah menjabat sebagai Kepala Kelompok Riset Rekayasa Struktur di Fakultas Teknik Sipil dan Lingkungan (FTSL) ITB.⁹¹

7. Armi Susandi

Armi Susandi adalah ahli dalam bidang perubahan iklim dan telah melakukan berbagai penelitian terkait topik ini. Ia menempuh pendidikan di University of Hamburg/Max Planck Institute for Meteorology, Jerman, dan meraih gelar doktor dari institusi tersebut.⁹²

8. Iping Supriana

Iping Supriana adalah guru besar di Sekolah Teknik Elektro dan Informatika ITB. Ia merupakan lulusan Fakultas Teknik Perminyakan ITB. Iping Supriana melanjutkan studi di Institute

⁹⁰ Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah...*, 586.

⁹¹ Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah...*, 586.

⁹² Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah...*, 586.

National Polytechnique de Grenoble, Prancis, dan meraih gelar master serta doktor dari institusi tersebut.⁹³

9. Umar Fauzi

Umar Fauzi adalah dosen fisika dan pernah menjabat sebagai dekan F-MIPA ITB sejak 2011. Ia menempuh pendidikan S1 dan S2 di ITB. Pada tahun 1997, Umar Fauzi melanjutkan studi di Universitas Köln, Jerman, dan meraih gelar doktor di sana. Keahliannya terletak pada bidang fisika batuan (rock physics).⁹⁴

10. Kusnandar Anggadiredja

Kusnandar Anggadiredja adalah seorang pengajar di Kelompok Keahlian Farmakologi-Farmasi Klinis di Sekolah Farmasi ITB. Ia menyelesaikan pendidikannya di School of Pharmaceutical Sciences, Kyushu University, Jepang, dan memperoleh gelar doktor dari universitas tersebut.⁹⁵

11. M. Akmas Rahman

M. Akmas Rahman adalah alumni Teknik Sipil ITB angkatan '75 dan memperoleh gelar magister di Jurusan Studi Pembangunan ITB. Ia aktif sebagai pemimpin sebuah perusahaan konsultan jasa konstruksi di Kota Bandung.⁹⁶

12. Armahedi Mahzar

Armahedi Mahzar adalah seorang pengajar yang mengajar mata kuliah Humaniora, filsafat, dan seni di beberapa kampus seperti ITB, UPI, dan Paramadina. Selain itu, ia juga pernah menjadi dosen di Program Studi Fisika FMIPA ITB.⁹⁷

13. Samsoe Basaroedin

Samsoe Basaroedin merupakan lulusan program Elektro di ITB pada tahun 1975. Ia adalah seorang ahli yang mengkaji bidang ekonomi dan psikologi Islam. Samsoe Basaroedin secara teratur menulis dan memberikan ceramah tentang aspek teoritis

⁹³ Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah...*, 586.

⁹⁴ Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah...*, 588.

⁹⁵ Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah...*, 588.

⁹⁶ Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah...*, 588.

⁹⁷ Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah...*, 589.

dan praktis ekonomi Islam di stasiun radio KLCBS dan K-Lite FM.⁹⁸

14. Teuku Abdullah Sanny

Teuku Abdullah Sanny adalah seorang pengajar di Program Studi Teknik Geofisika FTTM ITB. Ia merupakan lulusan Teknik Geologi ITB pada tahun 1979. Teuku Abdullah Sanny melanjutkan studi di Kyoto University dan berhasil meraih gelar doktor di sana. Pengalamannya mencakup penelitian tentang struktur bawah permukaan menggunakan metode seismik tomografi.⁹⁹

15. Thomas Djamaluddin

Thomas Djamaluddin adalah seorang ahli Astronomi di ITB. Ia merupakan lulusan Astronomi ITB angkatan '81. Thomas Djamaluddin melanjutkan studinya di Departemen Astronomi Kyoto University di mana ia meraih gelar master dan doktor. Fokus penelitian Thomas Djamaluddin adalah pada pembentukan dan evolusi bintang. Selain itu, ia pernah menjabat sebagai Kepala LAPAN (Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional) dan juga sebagai anggota Badan Hisab Rukyat (BHR) RI.¹⁰⁰

16. Mitra Djamal

Mitra Djamal adalah seorang profesor besar di Kelompok Keahlian Fisika Teoritis Energi Tinggi dan Instrumentasi di ITB. Ia merupakan lulusan Fisika ITB angkatan '79. Mitra Djamal melanjutkan studinya di Universität der Bundeswehr München (Universitas Angkatan Bersenjata Federal Munich) di mana ia meraih gelar doktor.¹⁰¹

⁹⁸ Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah...*, 589.

⁹⁹ Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah...*, 589.

¹⁰⁰ Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah...*, 590.

¹⁰¹ Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah...*, 590.

17. Priyono Juniarsanto.

Priyono Juniarsanto adalah alumni Teknik Elektro ITB '79. Priyono Juniarsanto memiliki minat terhadap kajian dan pola keteraturan angka dalam Al-Qur'an.¹⁰²

18. Muhammad Affandi

Muhammad Affandi adalah seorang dokter spesialis di bidang Penyakit Dalam dan Geriatri di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung. Dia memiliki keahlian dalam ilmu gerontologi, yang mengkaji berbagai aspek penuaan melalui pendekatan biologis, psikologis, sosial, ekonomi kesehatan, dan lingkungan. Muhammad Affandi juga pernah terlibat aktif di Lembaga Lanjut Usia Indonesia (LLI).¹⁰³

19. Yasraf Amir Piliang

Yasraf Amir Piliang adalah seorang pengajar dan peneliti di Kelompok Keahlian Ilmu Desain Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD). Dia dikenal sebagai ahli semiotika dan budaya di Indonesia serta telah menghasilkan berbagai buku dan artikel. Yasraf Amir Piliang merupakan lulusan Jurusan Desain ITB angkatan '84. Selain itu, dia juga menyelesaikan studi magister di Central Saint Martins College of Art & Design.¹⁰⁴

20. Iip Fariha

Iip Fariha adalah seorang psikolog yang bekerja di RSU Pindad Bandung dan Sekolah Bintang Madani Bandung. Dia menyelesaikan studi di Universitas Padjajaran dan meraih gelar magister dalam bidang psikologi. Iip Fariha juga aktif di Biro Psikologi Salman (BIPSIS) ITB.¹⁰⁵

21. Suparno Satira

Suparno Satira adalah seorang peneliti di Kelompok Keahlian Fisika Energi Tinggi Teoritis dan Instrumentasi di Jurusan Fisika F-MIPA ITB. Dia menyelesaikan gelar S1 dalam

¹⁰² Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah..*,590.

¹⁰³ Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah..* 591.

¹⁰⁴ Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah..* 591.

¹⁰⁵ Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah..* 591.

bidang Fisika di ITB. Selain itu, Suparno Satira juga menempuh studi di Universitas Montpellier Prancis dan meraih gelar master serta doktor dalam bidang Sains Polimer.¹⁰⁶

22. Wawan Setiawan

Wawan Setiawan adalah lulusan Jurnalistik dari Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran Bandung. Dia melanjutkan pendidikan S3 di Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB. Selain itu, Wawan Setiawan juga memiliki pengalaman sebagai dosen di Fakultas Ilmu Seni dan Sastra Universitas Pasundan.¹⁰⁷

23. Yazid Kalam

Yazid Kalam adalah Manajer Eksekutif Bidang Dakwah (DPD) YPM Salman ITB dari tahun 2010 hingga 2014. Sejak usia 14 tahun, Yazid Kalam belajar di Pesantren Cipasung. Selama 15 tahun, dia juga memperdalam studi agama di 11 pesantren di Pulau Jawa atas permintaan KH. Ilyas Ruhiyat.¹⁰⁸

24. Andri Mulyadi

Andri Mulyadi sebelumnya menjabat sebagai Asisten Manajer Divisi Pelayanan dan Dakwah YPM Salman ITB. Dia juga pernah menjadi Ketua Pengurus Cabang Pemuda Persis Bandung. Saat ini, Andri Mulyadi aktif sebagai pengajar Bahasa Arab di Salman ITB.¹⁰⁹

25. Aceng saefuddin

Aceng Saefuddin adalah seorang anggota dari Korps Dai Salman ITB. Dia memiliki latar belakang pendidikan di Fakultas Syariah Institut Agama Islam Cipayung (IAIC), di mana dia memperoleh gelar sarjana agama.¹¹⁰

26. Zulkarnain

Zulkarnain pernah menjabat sebagai ketua Program Dirosah Islamiyah di Divisi Pelayanan dan Dakwah (DPD) YPM Salman ITB. Dia juga memiliki pengalaman mengajar Al-Qur'an di

¹⁰⁶ Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah..*,592.

¹⁰⁷ Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah..*,592.

¹⁰⁸ Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah..* 593.

¹⁰⁹ Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah..* 593.

¹¹⁰ Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah..* 593.

Yayasan MAQDIS. Zulkarnain mendapatkan pendidikan di Ma'had al-Imarât, di mana dia meraih gelar diploma, dan juga kuliah di STAI Persis, di mana dia memperoleh gelar sarjana dalam bidang Tafsir Hadis.¹¹¹

D. Metode Tafsir Salman

Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma adalah karya tafsir yang menggabungkan pendekatan ilmiah modern dengan tradisi tafsir klasik, dilakukan oleh Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB.¹¹² Karya ini menjadi solusi terhadap minimnya kajian ilmiah dalam al-Qur'an, tidak hanya di Indonesia tetapi juga di dunia Islam secara umum. Dengan memilih Juz 'Amma sebagai fokus, tim ini menghadirkan interpretasi yang kontekstual terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan alam semesta, mengatasi stagnasi dalam penafsiran ilmiah al-Qur'an. Karya ini menjadi penting karena memberikan sudut pandang baru terhadap pesan-pesan al-Qur'an yang relevan dengan realitas kontemporer, serta menjadi inspirasi untuk penelitian tafsir ilmiah yang lebih inklusif di masa depan.¹¹³

Dalam menafsirkan al-Qur'an, diperlukan metode tafsir yang tepat. Menurut Ridlwan Nasir, metode penafsiran al-Qur'an adalah cara untuk menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an, baik berdasarkan sumber-sumber yang digunakan dalam penafsiran, sistematika penjelasan tafsir, keluasan penjelasan, maupun sasaran dan urutan ayat-ayat yang ditafsirkan.¹¹⁴

E. Sumber Penafsiran

Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB menggunakan metode penafsiran kedua, yaitu merujuk kepada ra'y atau rasio dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Hal ini tampak jelas karena Tafsir Salman

¹¹¹ Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah..* 593.

¹¹² Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman...*, halaman depan.

¹¹³ Taṅṭāwī Jawharī, *al-Jawāhir fi Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* (Mesir: Muṣṭafā al-Halabī wa Awlādihi, 1350 H), 2.

¹¹⁴ Ridlwan Nasir, *Memahami al-Qur'an: Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*, 14.

mendeklarasikan dirinya sebagai tafsir ilmiah, yang tentu saja mengandalkan pemikiran para ilmuwan dalam menafsirkan al-Qur'an. Namun, sebelum masuk ke analisis ilmiah, Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB selalu memulai pembahasan dengan mengupas makna kebahasaan kosakata ayat yang menjadi objek penafsiran ilmiah.¹¹⁵ Menurut Ibnu Khaldun, analisis aspek bahasa adalah ciri utama dari tafsir yang merujuk kepada akal.¹¹⁶

Contohnya Tafsir Salman ketika menjelaskan fungsi gunung sebagai pasak bumi dalam ayat:

وَالْجِبَالِ أَوْتَادًا

Artinya: *dan gunung-gunung sebagai pasak?*

Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB memulai penafsiran ayat tersebut dengan menjelaskan makna kebahasaan, bahwa kata "جبال" merupakan bentuk jamak taksir kathrah yang berarti banyak, lebih dari sepuluh. Bentuk tunggalnya adalah "جبل". Menurut analisis mereka, kata ini berasal dari akar kata "ja-bi-la" (جبل) yang berarti gemuk. Kata kerja ini, menurut kemungkinan yang diutarakan oleh Tim Salman, digunakan untuk menamai salah satu benda di muka bumi, yaitu gunung (جبل).¹¹⁷

Selanjutnya, Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB membahas istilah "gunung" yang digambarkan dalam ayat tersebut dengan kata "أوتادا" (awtadan) yang dalam ilmu bahasa termasuk dalam bentuk jamak taksir qillah (menunjukkan arti banyak, kurang dari sepuluh). Bentuk plural ini berasal dari kata "وتد" (watad) yang dalam bahasa Arab memiliki arti asal 'sesuatu yang dihujamkan ke dalam bumi' atau 'paku besar/pasak'. Bangsa Arab sendiri menggunakan kata ini untuk menyebut pasak pengikat tali kemah di padang pasir agar tidak

¹¹⁵ Rahman Hakim, *Tafsir Salman dalam Perspektif Metodologi Tafsir Ilmi Ahmad Al-Fadil* (Disertasi: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 128.

¹¹⁶ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldūn* (al-Maktabah al-Islamiyyah, t.t.), 312.

¹¹⁷ Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman...*, 34.

terbang terbawa angin.¹¹⁸ Dengan demikian, Allah menggambarkan gunung laksana pasak yang menghujam ke bumi.

Setelah menjelaskan aspek kebahasaannya, Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB kemudian menjelaskan perspektif sains modern mengenai fungsi gunung sebagai pasak bagi bumi. Dalam pandangan sains, lapisan paling atas dari planet bumi yang masih berbentuk padat disebut Litosfer. Menurut Teori Tektonik Lempeng, Litosfer bergerak perlahan sekitar 1-12 cm per tahun. Gerakan ini begitu lambat hingga tidak dirasakan oleh makhluk hidup yang tinggal di kerak bumi. Selama jutaan tahun, bumi terus 'berganti kulit' untuk memastikan harmonisasi kehidupan. Kerak tua dilumatkan dalam jalur subduksi dan dileburkan ke dalam mantel bumi, sementara kerak baru terbentuk di punggung tengah samudra dengan pertumbuhan yang sangat lambat, menghasilkan mineral-mineral baru yang penting untuk kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya.¹¹⁹

Inilah contoh bagaimana Tafsir Salman mengupas sisi ilmiah dari ayat-ayat al-Qur'an. Kesimpulannya, dalam menjelaskan aspek ilmiah dari ayat-ayat di Juz 'Amma, Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB menggunakan sumber penafsiran bi-ra'y, yang merujuk pada akal. Akal yang dimaksud adalah hasil analisis dari para ilmuwan.

E. Komentor terhadap Tafsir Salman

Kemunculan Tafsir Salman memunculkan beragam pendapat dari kalangan akademisi dan pengkaji tafsir. Guru besar UIN Sunan Gunung Jati Bandung, Rosihon Anwar, sangat mengapresiasi upaya revitalisasi kajian tafsir ayat kauniyah al-Qur'an yang nampak stagnan di kalangan akademisi muslim. Tafsir Salman memberikan harapan baru bagi geliat kajian ilmiah al-Qur'an. Beliau mengatakan, "Tafsir Salman ini tidak hanya sekedar tafsir biasa, tapi sarat dengan kajian ilmiah di dalamnya. Ini bisa menjadi kontribusi terbesar dan literatur tambahan bagi pengembangan Islam." Menurut Rosihon Anwar, ayat-ayat al-Qur'an memang telah selesai diturunkan sejak 14 abad lalu,

¹¹⁸ Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman...*, 34.

¹¹⁹ Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman...*, 40-43.

tetapi interpretasi terhadap al-Qur'an tidak boleh berhenti dan harus terus berlanjut seiring dengan perkembangan zaman. Rosihon Anwar menambahkan, "Teks (al-Qur'an) sudah selesai, tapi perkembangannya terus, jadi kita harus bisa menggali al-Qur'an sehingga terus berdialog dengan perkembangan zaman."¹²⁰

Komentar lain datang dari guru besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Nasaruddin Umar. Ia memberikan apresiasi terhadap penulisan dan penerbitan Tafsir Salman yang diyakini akan semakin memperkaya interpretasi terhadap al-Qur'an. Nasaruddin Umar menyatakan, "Saya mengapresiasi penerjemahan al-Qur'an. Sebab, al-Qur'an merupakan kitab yang rahmatan lil alamin." Menurutnya, al-Qur'an adalah kitab suci yang bisa menjadi rujukan bagi ilmu pengetahuan, di mana para ilmuwan bisa mencari inspirasi dari al-Qur'an. Nasaruddin menambahkan, "Siapa pun punya akses masuk. Qur'an milik semua disiplin ilmu."¹²¹

Ucapan apresiasi juga datang dari salah satu pengurus PBNU, Maksoem Mahfoedz. Ia menyatakan, "Saya ucapkan selamat karena telah melahirkan tafsir al-Qur'an. Tugas manusia memang menggali rahasia Allah SWT. yang tersembunyi dibalik dalil al-Qur'an." Menurutnya, Tafsir Salman diyakini akan membawa manfaat bagi umat Islam, khususnya di bidang teknologi.¹²²

Apresiasi juga datang dari dunia internasional, yaitu dari Pusat Penyelidikan Fiqh Sains dan Teknologi Universiti Teknologi Malaysia. Pada Jumat pagi, 22 April 2011, perwakilan dari instansi tersebut berkunjung ke Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB di kampus ITB. Delegasi tersebut, yang terdiri dari beberapa orang dan dipimpin oleh Selamat Hashim, menceritakan bahwa mereka juga membentuk tim yang terdiri dari ahli sains dan ahli agama untuk mengkaji al-Qur'an dengan pendekatan sains dan teknologi. Namun, sayangnya, program

¹²⁰ Teguh Firmansyah, 'Tafsir Salman, Upaya Ilmuwan ITB Gali Makna Ilmiah al-Qur'an', dalam <http://www.republika.co.id/amp/nf7yla1> (10 Desember 2018).

¹²¹ Teguh Firmansyah, 'Tafsir Salman, Upaya Ilmuwan ITB Gali Makna Ilmiah al-Qur'an', dalam <http://www.republika.co.id/amp/nf7yla1> (10 Desember 2018).

¹²² Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman...*, 7.

ini tidak berjalan sesuai harapan. Karena itu, mereka sangat antusias saat mengetahui bahwa kegiatan serupa justru sukses di kampus ITB dan berhasil melahirkan suatu karya tafsir berbasis ilmu pengetahuan umum. Mereka datang secara khusus menemui Tim Tafsir Salman ITB untuk mengucapkan apresiasi yang mendalam serta sebagai ajang studi banding.¹²³

Meskipun beberapa kalangan memuji Tafsir Salman, ada pula kalangan akademisi yang memberikan kritik. Salah satunya datang dari Abdul Basid yang menulis jurnal berjudul Tafsir Salman ITB: Telaah Kritis Perspektif 'Ulum al-Qur'an. Menurut Abdul Basid, Tafsir Salman memiliki karakteristik yang benar-benar baru dan berbeda dengan karya tafsir sebelumnya, namun juga memiliki beberapa kelemahan. Salah satu kritiknya adalah bahwa "Tafsir Salman terkesan mengilustrasikan bahasa al-Qur'an dengan penalaran logika para penafsirnya". Meskipun terkesan kontra, Abdul Basid tetap mengapresiasi upaya yang dilakukan oleh Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB. Menurutnya, penulisan tafsir bercorak ilmiah seperti Tafsir Salman merupakan terobosan terhadap interpretasi standar yang selama ini digunakan untuk memahami al-Qur'an. Upaya ini diproyeksikan mampu memberikan stimulus bagi kalangan akademisi di perguruan tinggi di Indonesia untuk terus menggali makna al-Qur'an. Kekurangan yang ada diharapkan dapat diperbaiki guna munculnya karya tafsir ilmiah yang lebih berkualitas di masa mendatang.¹²⁴

¹²³ Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman...*, 7.

¹²⁴ Abdul Basid, 'Tafsir Salman ITB: Telaah Kritis Perspektif Ulum al-Qur'an', *Terateks*, Vol. 2, No. 1 (April, 2017).

BAB IV

ANALISIS METODE TAFSIR ‘ILMI PADA SURAH AN-NABA AYAT 6-8.

A. Tafsir Surah An-Naba’ ayat 6-8

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهَادًا (6) وَالْجِبَالَ أَوْتَادًا (7) وَخَلَقْنَاكُمْ أَزْوَاجًا (8)

Ayat (6-8) Surah Al-Naba' berbicara tentang penciptaan alam semesta: (6) *Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan?* (7) *dan gunung-gunung sebagai pasak?* (8) *dan Kami jadikan kamu berpasang-pasangan.*

a. Sisi Kebahasaan

Hamzah yang berharakat *fathah* pada ayat (6) berfungsi sebagai per-tanyaan. Dalam ilmu balaghah, pertanyaan dengan *hamzah* berfungsi menuntut *tasdiq* dan *tasawwur*, atau menganalisis bukti dan memberi pengertian. *Naj'al* berasal dari *ja'ala* yang artinya “menjadikan”. Kata ini termasuk *af'al al-tahwil* (kata kerja yang menjelaskan perubahan dari satu keadaan ke keadaan lain). Kata *ja'ala* semakna dengan kata *khalaqa*. Perbedaannya terletak pada penekanan maknanya. Kata *ja'ala* menekankan segi manfaat ciptaan Allah, sedangkan *khalaqa* pada segi keagungan Allah dan kehebatan ciptaan-Nya. Kata *arḍa* dalam kamus biasanya diartikan "lantai". Mungkin kata ini berasal dari kata kerja *araḍa* yang artinya "tumbuh rumput atau pohon". Planet yang kita diami disebut *arḍa* karena di planet ini tumbuh pepohonan. Kata *mihādan* adalah *maṣdar thulāthī* (masdar yang dibentuk dari tiga huruf) dari kata *mahada* yang artinya "menghamparkan".¹²⁵

Selanjutnya, dari sisi bentuk kata, istilah *mihādan* mengandung dua kemungkinan. Pertama, dari kata *māhada-yumāhidu-mihādan* yang artinya "saling berhamparan". Kedua, kata ini merupakan

¹²⁵ Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz ‘Ammā* (Bandung: Penerbit Mizan Pustaka, 2014), 33.

bentuk jamak dari *mahdan* yaitu *mihādan* yang artinya “hamparan-hamparan”. Kata dasarnya adalah *mahd*, yakni “sesuatu yang disiapkan dan dihamparkan secara halus dan nyaman”. Quraish Shihab menjelaskan bahwa bangsa Arab menggunakan kata *mahd* untuk ayunan atau hamparan tempat menidurkan anak kecil. Karena itu, beliau menerjemahkan bumi sebagai ayunan.¹²⁶

Kemudian pada ayat (7), kata *al-jibāla* adalah bentuk *jama' taksir kasrah* (menunjukkan banyak, lebih dari sepuluh), yang bentuk *mufrad*-nya (tunggal) berasal dari kata *jabal*. Apabila ditelusuri lebih dalam, ada kemungkinan kata ini berasal dari kata kerja *jabila* yang artinya “gemuk”. Mungkin kata kerja itu kemudian digunakan untuk menamai salah satu benda di bumi ini, yaitu gunung. Istilah berikutnya ialah *awtādan*. Kata ini adalah bentuk *jama' taksir qillah* (menunjukkan banyak, kurang dari sepuluh). Bentuk jamak ini berasal dari kata *watadun* yang artinya “se- suatu yang dihunjamkan ke dalam bumi” atau “paku besar/pasak”. Di kalangan bangsa Arab, kata ini digunakan untuk pasak pengikat tali kemah di padang pasir agar tidak terbang terbawa angin. Dari sisi bahasa, hal yang perlu dikaji lebih lanjut ialah mengapa gunung diungkapkan oleh Allah Swt. dalam bentuk *jama' taksir kasrah*, sedangkan fungsi gunung sebagai *awtādan* diungkapkan dalam bentuk *jama' taksir qillah*?¹²⁷

Berlanjut pada ayat (8), kata *azwājan* adalah bentuk jamak dari kata *zawj*, yang artinya “satu hal yang disertai hal lain yang sejenis”. *Zawj* berarti juga “perkara yang ada bandingan atau lawannya”. Arti lainnya ialah “warna dari segala sesuatu”. Terdapat pemaknaan lain dari istilah “pasangan” atau *azwājan* ini. Istilah ini berakar dari kata *zāja* yang berarti “menghasut” atau “adu domba”. Turunan katanya adalah *azwājan* atau “berpasang-pasangan” dan *zawjayni* atau “dua pasangan”. Namun, kata ini bisa

¹²⁶ Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah...*, 34.

¹²⁷ Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah...*, 34.

juga menjadi bentuk *zawwaja-yuzawwiju* yang berarti "mencampurkan".¹²⁸

b. Tafsir Ilmiah Terdahulu

Di Dalam kitab Tafsir Salman ITB juga memaparkan kajian ilmiah terdahulu dari berbagai mufasir, salah satunya adalah Ṭanṭawi jawharī, yang mana Ṭanṭawi jawharī memiliki kesamaan dalam menafsirkan ayat-ayat kauniyah dalam Al- Quran, yaitu menggunakan visual dalam tafsirnya,

Dalam Tafsir Al-Jawahīr mengenai surah an-Naba ayat 6-8, dijelaskan sebagai berikut:¹²⁹

- a) Allah Swt. menjadikan bumi dalam keadaan mihādan yaitu firasy (dihampar-hamparkan). Maksudnya, Allah Swt. menjadikan bumi di- hamparkan supaya manusia tenang dalam menempatnya. Menurut ilmu qira'at, makna mihādan adalah mahdan (satu hamparan) seperti ayunan untuk mainan anak. Bumi disebut mahdan karena manusia merasakan hidup di bumi itu laksana di atas ayunan. Sebagian ahli ilmu menilai bahwa mihādan adalah jamak dari mahdan.
- b) Jibal dijadikan oleh Allah sebagai pasak yang menguatkan bumi; gunung bagaikan tulang. Fungsi lain gunung ialah memelihara air. Gunung juga bisa menarik angin yang mengandung awan kemudian menurunkan hujan di depan gunung itu.
- c) Allah Swt. menjadikan manusia terdiri atas laki-laki dan wanita supaya tercipta kasih sayang yang sempurna, dan manusia berkembang biak. Orangtua diganti oleh anak-anaknya sehingga keturunan umat manusia lestari.
- d) Kemudian Allah menidurkan manusia dalam hamparan di malam hari.

¹²⁸ Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah...*, hal.34-35.

¹²⁹ Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah*, 36-37.

- e) Allah membangunkan manusia pada siang hari untuk mencari kehidupan.
- f) Allah menjadikan tidur sebagai istirahat bagi badan manusia.
- g) Malam dijadikan sebagai selimut yang kegelapannya menutupi manusia.
- h) Sebagaimana rumah memerlukan atap, Allah menjadikan 7 lapis langit sebagai atap bagi bumi.
- i) Dalam atap itu, Allah ciptakan lampu (matahari) yang menjadi sumber panas dan cahaya.
- j) Panas itu bisa menguapkan air yang kemudian diperas (turun sebagai hujan).
- k) Dengan hujan itu, tumbuhlah ḥabb (biji), nabāt (tetumbuhan), alfāf (rindang).

Masih menurut Syaikh Thantawi Jauhari, dalam Al-Jawāhir, runtutan ayat ini bisa disusun dengan makna sedemikian: *"Tidakkah Kami jadikan bumi sebagai hamparan; yang dipelihara dengan gunung. Kami berikan waktu istirahat untuk badanmu. Kami gerakkan kamu supaya bisa mencari kehidupan di siang hari. Kami naungi kalian dengan langit sebagai atap yang penuh cahaya. Kalian memakan roti dan buah-buahan yang semuanya bersumber dari bumi ..."* Karena hal-hal tersebut, kita tidak heran ketika membaca Al- Quran dan mendapatkan pemikiran tentang gunung seperti berikut: "Dan gunung-gunung dipancangkannya dengan teguh." (QS Al-Nazi'āt [79]: 32).¹³⁰

Ayat tersebut menerangkan bahwa cara gunung-gunung itu diletakkan sangat menjamin stabilitasnya, dan hal ini sangat sesuai dengan penemuan-penemuan geologi.¹³¹

c. Tafsir Ilmiah Salman

Dari sudut pandang geologi dan geofisika, ayat (6) Surah Al-Naba' bisa diinterpretasikan sebagai kisah penghamparan geosfer

¹³⁰ Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah*, 37.

¹³¹ Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah*, 37.

atau litosfer, lapisan terluar Bumi yang padat dengan ketebalan 50-100 km, terdiri dari kerak dan mantel bagian atas. Litosfer ini menopang seluruh permukaan Bumi, termasuk daratan dan dasar laut, serta berada di bawah hidrosfer (lapisan air) dan atmosfer (lapisan gas). Kerak bumi yang tipis tetapi penting untuk proses geologi seperti gempa dan aktivitas vulkanik, sementara mantel bagian atas memungkinkan konveksi yang mempengaruhi pergerakan lempeng tektonik. Penghamparan litosfer ini menunjukkan betapa kompleks dan terstrukturanya Bumi, mendukung kehidupan, dan menjadi bukti kekuasaan dan kebijaksanaan dalam penciptaan Bumi.¹³²

Benua-benua dan samudra berada di atas litosfer yang bergerak sangat perlahan, sekitar 1-12 cm/tahun. Gerakan ini begitu pelan sehingga tidak terasa oleh makhluk hidup yang tinggal di kerak bumi. Dengan demikian, manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan dapat hidup dan berkembang dengan tenang di permukaan Bumi. Litosfer berjalan amat perlahan sehingga manusia tidak menyadari bahwa bumi yang dipijaknya sedang bergerak untuk memperbaiki ekosistemnya. Bumi ini dalam orde jutaan tahun selalu "berganti kulit" agar harmonisasi kehidupan ini berjalan dengan baik. Kerak tua dilumatkan dalam jalur subduksi dan kemudian dileburkan kembali ke dalam mantel bumi, sedangkan kerak baru dihasilkan di punggung tengah samudra yang tumbuh sangat perlahan.¹³³

Proses ini berlangsung selama ribuan hingga jutaan tahun, menghasilkan mineral-mineral baru yang sangat penting bagi kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Mineral-mineral tersebut mendukung keberlangsungan ekosistem dan menjadi sumber daya yang berharga bagi berbagai keperluan manusia, mulai dari pertanian hingga teknologi. Penafsiran penghamparan yang terus-menerus ini sejalan dengan bentuk kata "Alam naj'al" yang merupakan fi'il mudari', digunakan untuk menyatakan tindakan yang sedang berlangsung atau akan terjadi di masa depan. Ini menunjukkan bahwa penghamparan Bumi adalah sebuah proses dinamis yang terus berlangsung, mencerminkan

¹³² Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah*, 40.

¹³³ Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah*, 41.

keseimbangan dan harmoni yang diciptakan oleh Allah. Gerakan lempeng tektonik yang perlahan namun pasti ini membantu memperbaharui permukaan bumi, menciptakan habitat baru bagi berbagai bentuk kehidupan, serta mendukung siklus geologi yang kompleks.¹³⁴

Pergerakan litosfer bukanlah pergerakan horizontal yang kaku, melainkan pergerakan yang berayun-ayun atau disebut juga mahd. Gerakan berayun-ayun ini membentuk struktur antiklinal dan sinklinal yang tampak di permukaan Bumi sebagai gunung dan lembah. Proses terbentuknya gunung dan lembah ini sangat perlahan dan halus, mengikuti "juklak" atau petunjuk pelaksanaan Allah, sehingga manusia tidak merasakan perubahan tersebut secara langsung. Pembentukan struktur geologis ini memerlukan waktu jutaan tahun dan berlangsung dalam skala waktu geologis yang sangat lama, menjadikan proses ini hampir tidak terdeteksi oleh indra manusia dalam kehidupan sehari-hari.¹³⁵

Ayat (7) Surah Al-Naba' menyebut gunung-gunung sebagai "pasak". Konsep ini bisa dijelaskan melalui prinsip-prinsip sains modern, terutama dalam konteks Tektonik Lempeng. Gunung api yang terbentuk di sepanjang jalur subduksi berfungsi sebagai pasak atau paku raksasa. Fungsi pasak ini adalah untuk mengerem laju pergerakan litosfer agar tidak terlalu cepat, yang berpotensi menyebabkan guncangan yang sangat kuat. Pasak gunung api ini sebenarnya berupa jalur magma yang terletak di sepanjang cekungan busur belakang (back arc basin). Namun, gunung sebagai pasak tidak selalu mampu menahan tekanan litosfer yang sangat besar. Dalam kondisi ini, material di dalam gunung api tersebut akan dimuntahkan sebagai aliran lava ke permukaan bumi. Meletusnya gunung api ini merupakan bagian dari proses alamiah untuk menciptakan keseimbangan material yang baru.¹³⁶

Material lava yang keluar dapat membuat tanah di sekitarnya menjadi lebih subur dan memberikan berbagai jenis material berharga yang dapat digunakan manusia. Aktivitas gunung api ini

¹³⁴ Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah*, 41.

¹³⁵ Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah*, 42.

¹³⁶ Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah*, 42-

memiliki tujuan yang baik bagi manusia, yaitu untuk memanfaatkan berkah yang diberikan oleh Allah SWT. Namun, untuk dapat memetik berkah tersebut, manusia harus menggunakan pengetahuan yang dimilikinya. Dengan memahami zonasi aktivitas gunung api, manusia dapat menghindari risiko dan memanfaatkan sumber daya alam ini sebagai berkah besar, sambil tetap menjaga keselamatan dan keseimbangan alam.¹³⁷

Ayat (8) Surah Al-Naba' dapat diinterpretasikan sebagai gerakan divergen (berpisah) dan konvergen (bertemu) yang terjadi pada lempeng tektonik. Proses divergen menghasilkan punggung tengah samudra (mid-oceanic ridge) dan pemekaran lantai samudra, sedangkan proses konvergen dapat berupa subduksi atau tumbukan, seperti yang membentuk Himalaya. Pembentukan gunung dan lembah ini juga menghasilkan pembentukan lembah sebagai pasangannya. Ketiga ayat ini memuat isu-isu besar yang masih diperdebatkan oleh para ilmuwan dari berbagai disiplin, dan proses-proses geologis yang terjadi di dalamnya tetap menjadi topik yang menarik untuk diteliti dan diperdebatkan.¹³⁸

a. Kesimpulan Penafsiran

Ayat (6) Surah Al-Naba' secara umum berbicara soal penghamparan atau pengayunan bumi. Jika istilah “penghamparan” yang dikedepankan, terdapat dua sudut pandang untuk menafsirkannya. Pertama, secara geologis hal ini dapat ditafsirkan sebagai kemunculan dan pertumbuhan geosfer, yaitu litosfer berikut bentang alam (lembah, sungai, laut, benua, dll.) di atasnya. Kedua, secara biologis hal ini dapat ditafsirkan sebagai kemunculan dan perkembangan kehidupan di muka bumi.

Dalam kedua sudut pandang tersebut, penghamparan adalah proses yang terus-menerus terjadi sampai sekarang. Dengan ilmu geologi dan geofisika, kita dapat memaknai bahwa selama proses penghamparan litosfer, bumi memang bergerak seperti “diayun” perlahan. Walaupun perlahan, Bergeraknya litosfer

¹³⁷ Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah*, 43.

¹³⁸ Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah*, 45.

menghasilkan energi yang tidak sedikit. Energi ini kadang muncul dalam bentuk gempa bumi. Terkait dengan ayat (7), gunung sebagai bagian geosfer berfungsi “menahan” sebagian energi per-gerakan tersebut sehingga peradaban manusia tidak hancur berantakan. Di sisi lain, gunung juga memberikan kesuburan kepada tanah dan melimpahkan aneka mineral/barang tambang.¹³⁹

Kejadian penghamparan bumi dalam kedua sudut pandang tersebut, dikaitkan dengan ayat (8), senantiasa menghadirkan sistem yang berpasangan. Pasangan-pasangan ini bermacam-macam, mulai dari wujud makroskopik seperti gunung dan lembah, jantan dan betina, hingga wujud mikroskopik bahkan subatomik yang tak tampak oleh mata telanjang.¹⁴⁰

Sistem yang bekerja pada tingkatan mikroskopik ataupun subatomik tersebut dapat dilihat sebagai fenomena-fenomena yang saling berlawanan. Namun, dari sisi lain, mereka dapat dipandang saling melengkapi. Tanpa keberadaan elektron dan hole, pair production dan anihilasi, dipole magnet, dsb. sistem-sistem makroskopik yang lebih besar tidak akan mungkin bekerja.¹⁴¹

B. Metode Tafsir ilmi pada Tafsir Salman

Metode tafsir ilmi dalam penafsiran Al-Qur'an mengindikasikan sebuah pendekatan yang didasarkan pada metodologi ilmiah dan pengetahuan sistematis. Pendekatan ini mencakup pemahaman tentang ayat-ayat kauniyah, yaitu ayat-ayat yang berkaitan dengan fenomena alam dan hukum-hukum alam yang terdapat dalam Al-Qur'an. Selain itu, metode ini juga melibatkan teori-teori pengetahuan umum dan berbagai bidang ilmu lainnya, seperti sains, ilmu bahasa/sastra, ilmu sosial, dan politik.

Fahd al-Rumi mengartikan tafsir ilmi sebagai upaya ijtihad seorang mufassir untuk menemukan hubungan antara ayat-ayat

¹³⁹ Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah*, 37.

¹⁴⁰ Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah*, 37.

¹⁴¹ Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah*, 37.

kauniah dalam Al-Qur'an dan penemuan-penemuan ilmu eksperimen. Tujuan dari tafsir ilmi adalah untuk mengungkapkan kemukjizatan Al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan yang relevan dan sesuai dengan perkembangan zaman di berbagai tempat dan waktu. Dengan demikian, tafsir ilmi bertujuan untuk menunjukkan bagaimana Al-Qur'an tetap relevan dan dapat memberikan jawaban terhadap berbagai pertanyaan dan tantangan ilmiah modern.¹⁴²

Tafsir Salman, singkatan dari Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Atas Juz 'Amma, merupakan salah satu contoh penerapan metode tafsir ilmi.. Tafsir Salman menekankan pendekatan ilmiah dalam menafsirkan Juz 'Amma, bertujuan untuk mengintegrasikan pengetahuan ilmiah modern ke dalam pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Quran. Proses perumusan Tafsir Salman melibatkan kolaborasi antara ulama dan akademisi dari berbagai disiplin ilmu, sehingga menjadikannya sebuah karya yang menggabungkan keilmuan tradisional dengan penemuan ilmiah kontemporer. Dalam proses ini, ulama dan akademisi bekerja sama untuk menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan pengetahuan dan metode ilmiah yang terbaru, sehingga tafsir ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan relevan terhadap teks-teks suci.¹⁴³

Penerapan metode tafsir ilmi dalam Tafsir Salman mencerminkan pendekatan yang holistik dan integratif, di mana pengetahuan agama dan sains tidak dipandang sebagai dua hal yang terpisah, melainkan saling melengkapi. Tafsir ini berusaha untuk menunjukkan bagaimana Al-Qur'an dapat dipahami dalam konteks ilmu pengetahuan modern, sekaligus mengungkapkan kemukjizatan dan relevansi Al-Qur'an dalam menjawab tantangan-tantangan zaman.

Pada sub bab ini akan dijelaskan mengenai aplikasi dari metode tafsir ilmi yang terlihat dalam penafsiran surah an-Naba' ayat 6-8

¹⁴² al-Rûmi, Fahd ibn Abd al-Rahmân. *Ittijâhât al-Tafsîr fî al-Qarn al-Râbi' 'Asyar* (Mamlakat al-'Arabiyyat al-Sa'ûdiyyah : tanpa percetakan t.th.), 549.

¹⁴³ Rahman Hakim, *Tafsir Salman dalam Perpspektif Metodologi Tafsir Ilmi Ahmad Al-Fadil* (Disertasi: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 128.

untuk menunjukkan bahwa tafsir ini memiliki kriteria tafsir ilmi kontemporer dan dapat dijadikan rujukan penafsiran ilmiah.

1. Aspek Kebahasaan

Kaidah kebahasaan adalah syarat mutlak dalam memahami Al-Qur'an secara mendalam, termasuk dalam tafsir ilmi. Pemahaman tentang bahasa Arab dan ilmu-ilmu terkait seperti *ī'rab* (analisis tata bahasa), *nahwu* (sintaksis), dan *tashrif* (morfologi) sangat penting bagi mufassir untuk menangkap nuansa dan makna tersembunyi dalam teks. Prioritas pada kaidah kebahasaan menjaga integritas Al-Qur'an dan memastikan kesesuaian antara ayat-ayatnya dengan penemuan ilmiah modern, menghindari kesalahan penafsiran yang bisa terjadi jika kaidah ini diabaikan.¹⁴⁴

Metode tafsir ilmi dalam Tafsir Salman sangat menekankan pentingnya aspek kebahasaan untuk memahami dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan fenomena alam dan hukum-hukum alam. Dalam ayat (6-8) Surah Al-Naba', penggunaan hamzah pada ayat (6) sebagai pertanyaan menunjukkan fungsi kebahasaan yang mengundang pembaca untuk menganalisis bukti dan mendapatkan pengertian.

Kata "*naj'al*" berasal dari "*ja'ala*," yang menekankan manfaat dari ciptaan Allah, berbeda dengan "*khalaqa*" yang lebih menonjolkan keagungan penciptaan. Ini menunjukkan bahwa bahasa Arab dan nuansanya sangat penting dalam menafsirkan teks Al-Qur'an dengan tepat. Kata "*arḍa*" sering diartikan sebagai "tanah" atau "lantai," yang mengacu pada bumi tempat tumbuhnya pepohonan, sedangkan "*mihādan*" berarti "hamparan" yang nyaman, menggambarkan bumi sebagai tempat yang telah disiapkan dengan baik untuk kehidupan. Pada ayat (7), kata "*al-jibāla*" adalah bentuk jamak dari "*jabal*" yang berarti gunung, dan "*awṭādan*" adalah bentuk

¹⁴⁴ M Nur Ichwan. *Tafsir 'Ilmi Memahami Al Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*, 161.

jamak dari "watadun" yang berarti pasak. Penggunaan bentuk jamak ini mencerminkan banyaknya gunung yang berfungsi sebagai pasak bumi. Ayat (8) menggunakan kata "azwājan," yang merupakan bentuk jamak dari "zawj," yang berarti pasangan atau hal yang memiliki pasangan sejenis. Ini menunjukkan adanya keselarasan dan saling melengkapi dalam ciptaan Allah. Analisis kebahasaan ini membantu mufassir menangkap makna dan nuansa tersembunyi dalam teks Al-Qur'an, sehingga penafsiran menjadi lebih akurat dan mendekati maksud asli.¹⁴⁵

Dengan memahami nuansa kebahasaan, mufassir dapat menghindari kesalahan penafsiran dan memastikan bahwa interpretasi mereka tetap relevan dan akurat dalam konteks pengetahuan ilmiah yang terus berkembang.

2. Korelasi Ayat

Tafsir Salman menggunakan metode korelasi ayat dalam menafsirkan Surah An-Naba' ayat 6 dengan pendekatan ilmiah, yaitu dengan memperhatikan hubungan antara ayat-ayat yang membahas fenomena alam. Metode ini mengintegrasikan pemahaman kebahasaan dan ilmiah untuk mendapatkan penafsiran yang lebih komprehensif. Seorang mufassir yang menggunakan pendekatan ilmiah harus memperhatikan kaidah kebahasaan dan hubungan antara ayat-ayat (*munasabah al-ayat*).¹⁴⁶

Dalam penafsiran Surah An-Naba' ayat 6, hubungan ini melibatkan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya yang berbicara tentang penciptaan alam semesta, termasuk bumi dan gunung-gunung. Pemahaman yang benar tentang ayat ini harus mempertimbangkan konteks keseluruhan dari rangkaian ayat yang ada. Dalam ayat 6, disebutkan bahwa Allah menjadikan

¹⁴⁵ Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah...*, 33-34.

¹⁴⁶ M Nur Ichwan. *Tafsir 'Ilmi Memahami Al Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*, 163.

bumi sebagai hamparan. Ini berkorelasi dengan ayat-ayat lain yang menggambarkan pergerakan litosfer bumi. Pergerakan litosfer tidak bersifat kaku tetapi berayun-ayun atau "mahd", membentuk struktur geologis seperti antiklinal dan sinklinal yang menciptakan gunung dan lembah. Proses ini berlangsung sangat lambat dan halus, mencerminkan bagaimana bumi dihamparkan dengan presisi.¹⁴⁷

Selanjutnya, Surah An-Naml ayat 88 memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai fenomena ini dengan menyatakan bahwa gunung-gunung, meskipun tampak kokoh, sebenarnya bergerak perlahan seperti awan. Ayat ini menunjukkan korelasi dengan Surah An-Naba' ayat 6 dalam menjelaskan dinamika bumi dan litosfernya. Pergerakan gunung-gunung ini membuktikan bahwa Al-Qur'an sudah mengisyaratkan fenomena yang baru dipahami oleh ilmu pengetahuan modern.

Metode korelasi ayat yang diterapkan dalam Tafsir Salman tidak hanya menunjukkan hubungan antara ayat-ayat dalam konteks kebahasaan tetapi juga dalam konteks ilmiah. Penafsiran ilmiah ini membuktikan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an saling berhubungan dan mendukung pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena alam, sehingga menghindarkan mufasir dari kesalahan penafsiran yang dapat terjadi jika mengabaikan hubungan makna antara ayat-ayat.

Dengan demikian, Tafsir Salman menggunakan metode korelasi ayat dalam menafsirkan Surah An-Naba' ayat 6 secara ilmiah dengan mengaitkannya dengan ayat-ayat lain dalam Al-Qur'an yang membahas fenomena serupa, serta dengan pengetahuan ilmiah modern. Hal ini membantu mengungkap kemukjizatan Al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan yang relevan sepanjang zaman.

3. Sesuai dengan Fakta

Sebagai kitab suci yang memiliki otoritas kebenaran mutlak, Al-Qur'an tidak dapat dibandingkan dengan teori-teori ilmu

¹⁴⁷ Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah...*, 39.

pengetahuan yang bersifat relatif. Oleh karena itu, seorang mufassir seharusnya tidak memberikan interpretasi terhadap teks Al-Qur'an kecuali dengan prinsip-prinsip atau fakta-fakta ilmiah yang sudah mapan dan memenuhi standar tanpa adanya penolakan atau perubahan pada pernyataan ilmiah tersebut. Mufassir juga harus berusaha untuk menjauhkan dan tidak memaksakan teori-teori ilmiah dalam menafsirkan Al-Qur'an.¹⁴⁸

Fakta-fakta yang terdapat dalam Al-Qur'an harus menjadi dasar dan landasan, bukan menjadi objek penelitian. Hal ini dikarenakan fakta-fakta Al-Qur'an harus menjadi acuan utama, bukan ilmu yang bersifat eksperimental. Dengan mengutamakan fakta-fakta Al-Qur'an sebagai landasan, interpretasi terhadap Al-Qur'an dapat lebih terjamin kebenarannya dan tidak terpengaruh oleh perkembangan ilmu pengetahuan yang bersifat relatif.¹⁴⁹

Quraish Shihab mengemukakan bahwa ilmu pengetahuan hanya melihat dan menelaah, bukan menetapkan kebenaran. Ilmu pengetahuan mencerminkan fakta-fakta, objek-objek, dan fenomena-fenomena yang diamati oleh ilmuwan dengan segala keterbatasan yang dimiliki manusia, seperti pelupa, keliru, atau kurang pengetahuan. Oleh karena itu, apa yang dianggap benar dalam ilmu pengetahuan sebenarnya relatif dan memiliki arti yang sangat terbatas. Dengan demikian, mengingat sifat dan karakteristik ilmu pengetahuan yang relatif tersebut, apakah kita dapat memastikan keabsolutan, keabadian, dan kebenaran mutlak ayat-ayat Tuhan? Apakah kita rela mengubah makna ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan perkembangan atau teori ilmiah yang belum mapan atau belum pasti.¹⁵⁰

¹⁴⁸ M Nur Ichwan. *Tafsir 'Ilmi Memahami Al Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*, 163.

¹⁴⁹ Ahmad Fuad, Pasya. *Dimensi Sains Al-Qur'an Menggali Ilmu Pengetahuan dari Al-Qur'an* (Solo : Tiga Serangkai. 2004), 47.

¹⁵⁰ Mochammad Nor Ichwan, *Tafsir Ilmiy; Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern* (Yogyakarta: Menara Kudus Jogja, 2004), 169.

Maka, seorang penafsir Al-Qur'an sebaiknya tidak menafsirkan teks-teks Al-Qur'an kecuali dengan fakta-fakta atau kebenaran ilmiah yang telah stabil dan mencapai standar di mana tidak ada penolakan atau perubahan pada pernyataan ilmiah tersebut.

Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB menjelaskan bahwa lapisan paling atas dari planet bumi, yang padat, dikenal sebagai Litosfer. Dalam pandangan sains, khususnya melalui Teori Tektonik Lempeng, dijelaskan bahwa Litosfer bergerak perlahan sekitar 1-12 cm per tahun. Gerakan ini sangat lambat sehingga tidak dirasakan oleh makhluk hidup di kerak bumi. Proses pergerakan ini menunjukkan bahwa bumi terus mengalami perubahan kulit selama jutaan tahun, dengan kerak tua dilumatkan dalam jalur subduksi dan dileburkan ke dalam mantel bumi. Sementara itu, kerak baru terbentuk di punggung tengah samudra, menghasilkan mineral-mineral baru yang esensial untuk kehidupan.¹⁵¹

Penjelasan ini selaras dengan deskripsi dalam Al-Qur'an mengenai gunung sebagai pasak yang menstabilkan bumi. Dalam Surah An-Naba' ayat 7, Allah menyebut gunung-gunung sebagai "pasak" yang meneguhkan bumi. Penafsiran ilmiah dari Tafsir Salman mengaitkan konsep ini dengan stabilitas yang diberikan oleh gunung-gunung melalui pergerakan lempeng tektonik yang mengatur proses subduksi dan pembentukan kerak baru. Gunung-gunung bertindak sebagai titik-titik penahan yang membantu mengontrol pergerakan lempeng dan mengurangi gempa bumi besar yang mungkin terjadi jika pergerakan ini tidak stabil.

Dengan demikian, Tafsir Salman menggunakan teori ilmiah yang sesuai dengan fakta-fakta ilmiah yang diterima oleh komunitas ilmiah modern. Ini menunjukkan bahwa penafsiran mereka tidak hanya didasarkan pada teks Al-Qur'an tetapi juga diperkuat oleh pemahaman ilmiah kontemporer mengenai

¹⁵¹ Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman...*, hal 40.

struktur dan dinamika bumi. Integrasi antara penafsiran Al-Qur'an dan teori ilmiah ini membuktikan bahwa metode tafsir yang digunakan oleh Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB mengakui dan memanfaatkan fakta-fakta ilmiah untuk memberikan penjelasan yang lebih komprehensif dan akurat.

4. Pendekatan Tematik

Pada awalnya, tafsir ilmi merupakan bagian dari metode tafsir tahlili (analitik), yang sering kali memberikan pemahaman yang parsial dan tidak utuh mengenai suatu tema dalam Al-Qur'an. Fokus tafsir ilmi yang cenderung pada penjelasan ilmiah tertentu tanpa mempertimbangkan konteks lebih luas seringkali menyebabkan kebingungan bagi pembaca. Misalnya, dalam pembahasan tentang penciptaan manusia, tafsir ilmi mungkin hanya menyoroti aspek biologis tanpa memperhitungkan implikasi filosofis atau spiritual, sehingga pemahaman menjadi tidak lengkap dan bertentangan.

Untuk mengatasi keterbatasan ini, pendekatan tematik dalam tafsir ilmi diadopsi. Metode ini melibatkan pengumpulan dan analisis ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan topik tertentu untuk menghasilkan pemahaman yang menyeluruh. Langkah-langkahnya meliputi identifikasi masalah, pengumpulan ayat-ayat terkait, penyusunan berdasarkan urutan masa turun atau perincian masalah, memahami hubungan antar ayat, melengkapi dengan hadits yang relevan, dan menyusun pembahasan secara terstruktur. Pendekatan ini memastikan keselarasan dan konsistensi dalam penafsiran, menghindari kontradiksi, dan memberikan jawaban yang komprehensif terhadap masalah yang dibahas.¹⁵²

Prinsip-prinsip dalam tafsir ilmi juga harus diterapkan untuk analisis yang lebih dalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Prinsip-prinsip ini mencakup pengakuan terhadap keesaan Allah dalam

¹⁵² Didin Saefuddin Buchori, *Pedoman Memahami Al-Qur'an* (Bogor : Granada Sarana Pustaka, 2005). 216.

alam, keyakinan terhadap dunia eksternal, kesadaran akan keterbatasan pengetahuan manusia, pemahaman filsafat ilmu terkait, dan penekanan pada sifat umum dan universal isyarat ilmiah dalam Al-Qur'an. Mufassir juga harus memastikan penafsiran mereka tidak bertentangan dengan kaidah kebahasaan dan ajaran teologi, serta menyeimbangkan antara bidang spesialisasi ilmu dengan kemampuan menafsirkan makna ayat secara mendalam. Dengan demikian, pendekatan tematik dalam tafsir ilmi membantu menghasilkan penafsiran yang lebih utuh, relevan, dan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan modern.¹⁵³

Tafsir Salman ITB menggunakan pendekatan tematik dalam menyusun tafsirnya, khususnya dalam Juz 30 yang dipilih karena mengandung surah-surah yang sering dibaca dalam shalat sehari-hari. Tim Salman ITB berusaha mengisi kekosongan pemahaman dengan menerbitkan tafsir ini, sehingga pembaca dapat lebih menghayati keagungan Allah dalam alam semesta saat membaca surah-surah tersebut. Buku ini disusun oleh pakar multidisiplin dalam bidang sains, teknologi, bahasa, dan tafsir al-Qur'an, sebagai langkah awal untuk menulis serangkaian tafsir ilmiah berikutnya secara tematik, seperti tafsir tentang lingkungan, manusia, kepemimpinan, sains, teknologi, dan lain-lain. Dengan demikian, tafsir Salman ITB tidak hanya menyajikan penafsiran ayat-ayat secara terpisah, tetapi juga mengaitkan ayat-ayat tersebut dalam konteks yang lebih luas, memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan relevan dengan konteks zaman modern.¹⁵⁴

¹⁵³ Abd Al-Hayy Al-Farmawi (Terj. Suryan A. Jamrah), *Metode Tafsir Maudhu'iy* (Jakarta:PT Raja Grafindo, 1996), 46.

¹⁵⁴ Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman...*, cover belakang.

BAB V

PENUTUP

i. Kesimpulan

Tafsir Salman merupakan sebuah karya tafsir yang mengadopsi pendekatan ilmiah dalam menafsirkan Al-Qur'an . Metode ini menekankan pada korelasi antara ayat-ayat Al-Qur'an dengan pengetahuan ilmiah modern, mengintegrasikan pemahaman kebahasaan dan ilmiah untuk memberikan penafsiran yang lebih mendalam dan komprehensif. Pendekatan ini tidak hanya melihat teks secara tekstual, tetapi juga berusaha untuk menjelaskan relevansi dan kemukjizatan Al-Qur'an dalam konteks zaman sekarang.

Salah satu contoh penerapan metode ini terdapat pada Surah An-Naba' ayat 6-8, di mana Al-Qur'an menggambarkan penciptaan alam semesta dengan bahasa metaforis seperti bumi yang dihampar dan gunung-gunung sebagai pasak. Tafsir Salman memperluas pemahaman terhadap ayat-ayat ini dengan mempertimbangkan konteks ilmiah modern, seperti proses geologis yang membentuk struktur bumi. Ini menunjukkan bagaimana pendekatan ilmiah dapat mengungkapkan kedalaman makna Al-Qur'an dalam konteks pengetahuan mutakhir. Tujuannya adalah untuk menyoroti bagaimana Al-Qur'an dapat dipahami dalam perspektif ilmu pengetahuan modern. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengeksplorasi isi Al-Qur'an , tetapi juga menegaskan relevansi dan kekhususan Al-Qur'an dalam menjawab tantangan-tantangan intelektual zaman.

Metode tafsir ilmiah yang digunakan dalam Tafsir Salman mencerminkan pandangan bahwa agama dan sains tidak harus dipandang sebagai dua domain terpisah. Sebaliknya, mereka saling melengkapi satu sama lain. Pendekatan ini menawarkan pandangan yang komprehensif bahwa pemahaman agama, khususnya Al-Qur'an , dapat diperkaya dengan pemahaman ilmiah yang mendalam, dan sebaliknya. Dengan demikian, penafsiran ini tidak hanya menghidupkan kembali teks-teks klasik, tetapi juga membuatnya relevan dan menarik bagi masyarakat kontemporer.

ii. Saran & Masukan

Dalam penelitian ini, penulis memiliki saran yaitu untuk memahami satu tema pembahasan dari pemikiran penafsiran Tafsir Salman ITB, kita tidak cukup dengan melihat satu tafsir ilmi saja. Akan tetapi, kita harus memperdalam objek kajian kita dari satu kitab ke kitab yang lain. Oleh karena itu, penulis menyarankan untuk melihat metode tafsir ilmi melalui tafsir yang lain, seperti Tafsir Jawahir karya Thanthawi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Fuad, Pasya. *Dimensi Sains Al-Qur'an Menggali Ilmu Pengetahuan dari Al-Qur'an*, Solo : Tiga Serangkai. 2004
- Al-'Arid, 'Ali Hasan, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Jakarta: Rajawali Pers, 1992
- al-Alusi, Mahmud, *Rūḥ Al-Mā'ani Fī Tafsīri Al-'Azīm Wa Sab'I Al-Mathānī*, Juz. 15, Beirut: Dār al-Kutub al'Ilmiyyah, 1994
- al-Andalusi, Hayyan, *Bahr al-Muhīth*, Beirut Libanon: Dārul Haya
- al-Aridl, Ali Hasan, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terj. Ahmad Arkom, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994
- Al-Aridl, Ali Hasan, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994
- Al-Banna, Gamal, *Evolusi Tafsir*, Jakarta, Qisthi Press, 2004
- al-Dzahabi, Muhammad Husein. *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Cairo : Maktabah Wahbah 1409 H
- Al-Farmawi, Abd Al-Hayy, (Terj. Suryan A. Jamrah), *Metode Tafsir Maudhu'iy*, Jakarta:PT Raja Grafindo, 1996
- al-Jawi, Muhammad bin 'Umar Nawawi, *Marah Labid li Kashf Ma'na Al-Qur'an al-Majid*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2013
- Al-Mutasib, Abdul Majid Abdussala, (Terj. Moh. Maghfur Wachid), *Visi dan Paradigma Tafsir Al-Qur'an Kontemporer*, pBangil: Al Izzah, 1997
- al-Qaththan, Manna', *Mabahits Fi 'Ulūm Al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq el-mazni Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2004
- al-Rāzī, Fakhruddīn, *Mafātīḥ al-Ghaib*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000, jld. 14
- al-Rūmi, Fahd ibn Abd al-Rahmān. *Ittijāhāt al-Tafsīr fi al-Qarn al-Rābi' 'Asyar*, Mamlakat al-'Arabiyyat al-Sa'ūdiyyah : tanpa percetakan t.th.
- Al-Rumi, Fahd ibn Abdurrahman, *Buhuts fi ushul al-tafsir wa minhajuhu*, t.tp: Maktabah al-Taubah, t.th

- Amir, Ahmad Nabil, “Metode Tafsīr Al-Ilmī (Saintifik) Antara Kitab Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qur’ān Al-Karīm Dan Tafsīr Al-Manār” dalam Jurnal *al-Qiyam*, Vol. 1, No.4 2018
- Anwar, Rosihan, *Pengantar Ulumul Qur’an*, Bandung: Pustaka Setia, 2009
- Aslam, Ahmad Syafi’in, SKRIPSI, “*Pemikiran Tafsir Ilmi Yusuf al-Qaradawi (Telaah atas Kitab Kaifa Nata’aimal ma’a Al-Qur’an al- ‘Azim)*”, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014
- Asy-Syirbashi, Ahmad, *Sejarah Tafsir Qur’an*, terj. Pustaka Fidaus, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985
- Basid, Abdul, ,Tafsir Salman ITB: Telaah Kritis Perspektif Ulum Al-Qur’an ’, Terateks, Vol. 2, No. 1 2017
- Buchori, Didin Saefuddin, *Pedoman Memahami Al-Qur’an* , Bogor : Granada Sarana Pustaka, 2005
- Dallāl, Ahmad, “Sains dan al-Qur’ān”, dalam Dale F. Eickelman (ed), *Al-Qur’an , Sains, dan Ilmu Sosial*, Yogyakarta: ELSAQ Press, 2010
- Firmansyah, Teguh, ,Tafsir Salman, Upaya Ilmuwan ITB Gali Makna Ilmiah Al-Qur’an ’dalam <http://www.republika.co.id/amp/nf7yla1>
- Gufron, Mohamad & Rahmawati, *Ulumul Qur’an: Praktis dan Mudah*, Yogyakarta: Teras, 2013=
- Hakim, Rahman, *Tafsir Salman dalam Perpspektif Metodologi Tafsir Ilmi Ahmad Al-Fadil*, Disertasi: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019
- Ichwan, Mochammad Nor, *Tafsir ‘Ilmi; Memahami Al-Qur’an Melalui Pendekatan Sains Modern*, Yogyakarta: Menara Kudus Jogja, 2004
- Iqbal, Muzaffar, *Science and Islam*, Westport: Greenwood Publishing Group, 1984
- Jawhari, Tantawi, *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur’an al-Karim*, Mesir: Mustafa al-Halabi wa Awladihi, 1350 H
- Katsir, Ibnu, *Tafsir Al-Qur’an al-Azim*, Beirut: Muassasah al-Rayyan
- Khaeruman, Badri, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur’an* , Bandung: Pustaka Setia, 2004
- Khaeruman, Badri, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur’an*, Bandung: Pustaka Setia, 2004.

- Muslim, Musthafa, *Mabâhith fi al-Tafsîr al-Mawdhû'î*, Dimasyq : Dâr al-Qalam. 1989
- Nasir, Ridlwan, *Memahami Al-Qur'an : Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin* Surabaya: Indra Media, 2003
- Pasya, Ahmad Fuad, *Dimensi Sains Al-Qur'an , Menggali Ilmu Pengetahuan dari Al-Qur'an* , Solo, Tiga Serangkai, 2006.
- Rosadisastra, Andi, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Rubini, “Tafsir ‘Ilmi””, dalam *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2, 2016
- Rudin, Muhammad Anwar, SKRIPSI: *studi tafsir ilmi; kritik metodologis tafsir ayat-ayat semesta karya agus purwanto*, Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2019
- Saeed, Abdullah, London-New York: Routledge, 2008
- Shihab, M.Quraish, *Membumikan Al-Qur'an , Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: PT Mizan Pustaka,1992
- Sugiarto, Eko, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*, Yogyakarta: Suaka Media, 2012
- Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma* Bandung: Penerbit Mizan, 2014
- Wulandari, Ranty, THESIS: *Pemaknaan Surat Ar-Rahman Ayat 19-20 (Kajian Komparatif Tafsir Ilmi Dan Tafsir Sufi)*, Lampung: UIN RADEN INTAN, 2022
- Yulianto, Udi, “Al- Tafsîr Al-' Ilmî Antara Pengakuan Dan Penolakan”, dalam *Jurnal Khatulistiwa – Journal of Islamic Studies*, vol. 1, no. 1, 2011.

